

Analisis Interaksi Sosial Pedagang Multi-Etnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung

by Hermanita Hermanita

Submission date: 10-Aug-2022 09:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 1880841062

File name: LAPORAN_PENELITIAN_2017.pdf (3.66M)

Word count: 15288

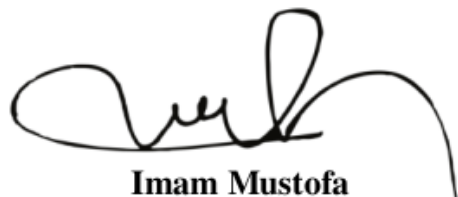
Character count: 99401

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **Analisis Interaksi Sosial Pedagang Multi-Etnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung**
Bidang Ilmu : Ekonomi
Kategori Penelitian : Penelitian Monodisiplin Dosen

Peneliti
Nama : **Hermanita, SE.MM**
Golongan Pangkat : Lektor/III/d
NIP : 197302201999032001
Fakultas/Jurusan : Ekoonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Telp/HP : 081369447440
Email : Hermanaita33@yahoo.com
Lokasi Penelitian : Pasar Way Halim Bandar **Lampung**
Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
Biaya yang diperlukan : Rp. 20.019.000,-

Menyetujui Kepala Pusat
Penelitian dan Penerbitan



Imam Mustofa
NIP. 198204122009011016

Metro, 20 November 2017
Peneliti,



Hermanita, SE.MM
NIP. 197302201999032001

Menyetujui
Ketua LLPM



Dr. Zainal Abidin M. Ag
NIP 19700516199031003

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hermanita, SE.MM

NIP : 197302201999032001

Gol/Pangkat : Lektor/III/d

Unit Kerja : IAIN Metro

Jenis Penelitian : Monodisiplin Dosen

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul "**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL PEDAGANG MULTI-ETNIS DI PASAR WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**" adalah orisinal dan belum diteliti sebelumnya dan naskah penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya kami sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Metro, 20 November 2017

Saya Yang menyatakan,



Hermanita, SE.MM

NIP 197302201999032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dengan judul: "**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL PEDAGANG MULTI-ETNIS DI PASAR WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**" dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan mengetahui interaksi sosial pedagang multi-etnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini sangat penting mengingat akhir-akhir ini sering terjadi konflik dengan dilatar belakangi oleh SARA seperti yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit dan Lampung Selatan. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Metro, Ketua LPPM, Ketua Pusat Penelitian, Kepada Kepala UPT Pasar Way Halim juga Lurah dan Staf Kelurahan Way Halim.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kesalahan, oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi IAIN Metro.

Metro, 20 November 2017
Peneliti

Hermanita.SE.MM
NIP 197302201999032001

2 **DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN ...	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
2 ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Interaksi Sosial	12
B. Masyarakat Multi-etnis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian	43
B. Sumber Data	43
C. Tehnik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Interaksi Sosial Pedagang Multi Etnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Interaksi Sosial antar Pedagang Multi-Etnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung. Dan juga untuk mengetahui faktor apasajakah yang mempengaruhi Toleransi pada Interaksi Sosial antar Pedagang Multi-Etnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan jenis penelitian Lapangan (*Field Reseach*). Penelitian ini dilakukan pada pedagang Multi-Etnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini bersifat Deskriptif Analisis dengan pendekatan sosiologis disini peneliti akan menggambarkan bagaimana Inetraksi Sosial yang terjadi Antar Pedagang Multi-Ertnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung. Summber Data dalam penelitian ini adalah Person yaitu selain Pedagang juga Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pasar Way Halim Bandar Lampung, Place adalah Pasar Way Halim Bandar Lampung dan kantor Kelurahan Way Halim, Paper data pedagang yang di dapat Unit Pelayananari Teknis (UPT) Pasar Halim Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Interaksi Sosial antar pedagang Multi-Etnis yang terjadi di Pasar Way Halim Bandar Lampung adalah terjalinnya siatu Kerjasama dalam suatu ikatan organisasi yaitu kerjasama antar pedagang yang paling menonjol adalah sistem Barter barang dagangan antar pedagang. Kerjasama juga dilakukan dalam hal penitipan barang antara pedagang kaki lima dan pemili kios. Persaingan yang terjadi

cenderung positif karena mereka sudah menyadari bahwa mereka merupakan warga Perumnas Way Halim yang menjunjung tinggi kebersamaan walaupun mereka dari berbagai etnis. Persaingan yang terjadi memang tidak nampak karena yang terjadi hanyalah merupakan persaingan yang wajar dan cenderung masih bisa dijaga untuk kemudian tidak mengarah kepada pertikaian dan konflik yang terbuka. Persaingan yang terjadi lebih bersifat asosiatif dan positif, persaingan yang terjadi lebih bersifat jujur dan akan mengembangkan rasa solidaritas antar sesama individu. Kontravensi pernah terjadi tetapi secara sembunyi-sembunyi artinya hal tersebut hanya dirasakan oleh salah satu pihak saja. Konflik pernah terjadi antar pedagang amparan dan pedangan musiman tetapi konflik tersebut bukan viiocialvii belakangi oleh perbedaan etnis. Akomodasi yang terjadi adalah masing-masing saling menyesuaikan diri dan berusaha menghasilkan suatu sintesa agar lahir pola-pola baru, cara akomodasi yang dilakukan adalah kompromi, toleransi mediasi dan asimilasi. Selain itu bentuk interaksi social berikutnya adalah dengan dibentuknya Paguyuban yang bernama Himpunan Pedagang Way Halim (HPPW) dan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Pasar Way Halim (P4W). Faktor pendukung interaksi viiocial adalah kedekatan fisik karena para pedagang juga memiliki tempat tinggal yang berdekatan, komunikasi dan keterbukaan yang baik, rasa simpati merasa senasib sepenanggungan. Faktor penghambat adalah kesibukan pedagang dalam pekerjaan, perbedaan persepsi masing-masing individu, perbedaan kedudukan, kondisi, dan usia pedagang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, Indonesia beragam, dan luas hal ini cukup untuk menunjukkan bahwa Negara adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia. "Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen "aneka ragam"¹. Sebagai negara yang plural dan heterogen, ada banyak potensi yang dimiliki Indonesia untuk menjadi negara multikultural yang besar "multicultural nationstate" yaitu Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki norma-norma sosial yang berberda-beda. Keragaman ini pasti memiliki perbedaan, perbedaan adalah sesuatu hal yang alami dan wajar namun Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural. Terlebih, kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling majemuk di dunia, selain Amerika Serikat dan India. Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan

¹Kusumohamidjojo *Kebinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematika Filsafat Kebudayaan* Jakarta, 2000 Grasindo, hal 58

hanya multietnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya)².

Dilematis yang dihadapi Indonesia sebagai negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental seperti Indonesia, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai multicultural nation-state, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikuitural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi.

Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antar kelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh subur berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

²ibid hal 104

Menurut Sujanto ³...kemajemukan itu juga dapat menjadi bencana bagi bangsa Indonesia, karena kemajemukan dapat menjadi sumber dan potensi konflik yang dapat mengganggu dan bahkan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa".

Keadaan Indonesia yang multikultur akan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat Indonesia membawanya. Keadaan ini bisa dibawa pada jalur yang menjadikannya suatu kekayaan dan kekuatan bangsa, namun bisa pula dibawa pada jalur yang akan menjadi pemecah belah dan penyulut konflik di masyarakat. Banyak para pakar yang tertarik untuk mengamati kemajemukan bangsa Indonesia, sehingga muncul berbagai pandangan yang beragam dalam menyikapi identitas Indonesia dan keadaannya yang multikulturnya. Konflik bernuansa SARA akhir-akhir ini banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit, peristiwa perusakan toko-toko milik warga keturunan Tionghoa di berbagai kota seperti di Jakarta, Medan dan kota-kota lainnya di Indonesia bahkan di Lampung tepatnya Lampung Selatan juga pernah terjadi konflik yang bernuansa SARA yaitu Konflik antara etnis Bali dari desa Balinuraga Kecamatan Way Panji dan etnis Lampung dari desa Agom Kecamatan Kalianda. Kebanyakan kasus yang terjadi dipicu oleh tindakan seorang atau kelompok tertentu yang intoleran yang kemudian dibawa pada kelompoknya yang lebih luas dengan mengatasnamakan latar belakang SARA. Akibat ego seorang atau

³ Sujanto, *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam Kemajemukan.)* Jakarta: 2009 Rineka Cipta, hal 91.

segelintir orang kemudian dibawa menjadi ego kelompok dan golongan tertentu muncul konflik besar yang membawa bencana bagi semua pihak termasuk pihak yang tidak terlibat. Namun demikian, tantangan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki optimisme tersendiri untuk menjadi sebuah potensi bukan bibit konflik.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial ini merupakan hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok, atau antar individu dengan kelompok.

Interaksi sosial terjadi jika masing-masing pihak sadar akan kehadiran pihak lain. Jadi, walaupun orang-orang saling bertatap muka tetapi tidak saling bicara, tetap telah terjadi suatu interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Interaksi merupakan hubungan-hubungan yang dinamis. Yang menyangkut hubungan antar individu dengan individu antar individu dan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerjasama, persaingan, ataupun pertikaian. Bertemunya penjual dan pembeli di pasar memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Proses interaksi yang terjadi baik itu berupa kegiatan jual beli maupun kegiatan kegiatan yang lain yang akan memunculkan bentuk-bentuk interaksi⁴.

Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Bahkan, secara ekterm manusia akan mempunyai arti jika ada manusia yang lain tempat ia berinteraksi. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu. Individu vs individu. Individu vs kelompok. Kelompok vs kelompok dan lain-lain. Contoh guru mengajar merupakan contoh interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial memerlukan syarat yaitu Kontak Sosial dan komunikasi sosial⁵.

Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalnya A dan B bercakap-cakap termasuk contoh Interaksi sosial secara langsung. Sedangkan kalau A titip salam ke C

⁴ Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: 2007 Raja Grafindo Persada, hal 128

⁵ Sarwono, Sarlito, *Psikologi Sosial: psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: 2002 Balai Pustaka, hal 78

lewat B dan B meneruskan kembali ke A. ini termasuk conto interaksi sosial tidak langsung⁶.

Faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, indentifikasi, simpati dan empati⁷.

1. Imitansi adalah interaksi sosial yang didasari oleh factor meniru orang lain. Contoh anak gadis yang meniru menggunakan jilbab sebagaimana ibunya memakai jilbab.
2. Sugesti adalah interaksi sosial yang didasari oleh adanya pengaruh. Biasa terjadi dari yang tua ke yang muda, dokter ke pasien, guru ke murid atau yang kuat ke yang lemah. Atau bisa juga dipengaruhi karena iklan.
3. Indentifikasi adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor adanya individu yang mengindentikkan (menyadi sama) dengan pihak yang lain. Contoh menyamakan kebiasaan pemain sepakbola idolanya.
4. Simpati adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor rasa tertarik atau kagum pada orang lain.
5. Empati adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, lebih dari simpati. Contoh tindakan membantu korban bencana alam.

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah, termasuk kerjasama swasta dengan tempat usaha

⁶ ibid hal 85

⁷ ibid hal 121

berupa toko, kios, los dan tenda-tenda yang dimiliki dikelola oleh pedagang kecil, menengah swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar⁸.

Para pedagang yang pada umumnya menggunakan modal sendiri dalam jumlah pas pasan memulai usahanya dan menyandarkan hidupnya kepada pasar tradisional. Pada sisi lain interaksi sangat kental terjadi di dalam pasar tradisional karena mekanisme transaksinya menggunakan metode tawar-menawar. Komunikasi dapat terjalin secara langsung baik antara pedagang dengan pembeli maupun antar pedagang dengan pedagang lain, sehingga dapat saling mengenal lebih jauh hal ini tidak terjadi di pasar modern. Pasar tradisional biasanya dikelola oleh pemerintah maupun swasta, fasilitas yang tersedia biasanya berupa kios-kios, gudang, toilet umum pada sekitar pasar tradisional. Pada pasar tradisional proses jual beli terjadi secara manusiawi dan komunikasi dengan nilai-nilai kekeluargaan yang tinggi.

Pasar juga merupakan sisi dunia usaha yang mempunyai karakteristik kerakyatan yang lekat dengan kehidupan sosial dan budaya. Sebagai tumpuan kehidupan dari generasi ke generasi. Kegiatan di pasar melibatkan masyarakat dari berbagai etnis baik sebagai pembeli maupun penjual saling membutuhkan satu sama lain. Keberadaan pasar pada hakekatnya bertujuan untuk

⁸ Peraturan Presiden Republik Indonesia No.112 Tahun,2007 tentang Penataan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

memberikan pelayanan kepada masyarakat agar bisa memenuhi berbagai keinginan yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup.

Pasar Way Halim adalah suatu bentuk pasar tradisional yang berada di komplek Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung. Perumnas Way Halim merupakan Kelurahan yang tumbuh dari hasil pemekaran kelurahan Kedaton. Dulunya berawal dari Perumnas yang dibangun tahun 1980an. Berkembang dan akhirnya menjadi kelurahan sendiri. Luas lahan 99 hektar dengan sekitar 68,3 hektar merupakan lahan pemukiman dan kantor dan fasilitas umum seperti masjid sekolah, pasar, sarana olah raga, puskesmas, dan lain-lain. Perumnas Way Halim merupakan perumahan yang sangat padat penduduk kelurahan ini berbatasan dengan kelurahan yang sangat padat penduduk juga. Sebelah selatan utara berbatasan dengan kelurahan Tanjung Senang, sebelah selatan kelurahan Way Halim itu sendiri, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Way Dadi, sebelah barat dengan kelurahan Sepang Jaya. Jumlah penduduk di kelurahan ini sekitar 2.187 K dengan berbagai macam karakteristik masyarakatnya. Mayoritas adalah angkatan kerja aktif sebagai PNS, TNI, Polri pegawai swasta, wiraswasta termasuk pedagang. Masyarakat Way Halim berasal dari berbagai suku sehingga tidak ada yang mayoritas⁹.

Pasar Way Halim berdiri sejak dibangunnya Perumnas Way Halim sekitar tahun 1980an. Pedagang di pasar Way Halim berjumlah 350 pedagang¹⁰. Pedagang di pasar Way Halim juga berasal dari

⁹ Data Dokumentasi dari Kelurahan Way Halim Bandar Lampung

¹⁰ Data Dokumentasi dari Kelurahan Way Halim Bandar Lampung

berbagai etnis mulai dari Jawa, Palembang, Batak, Sunda, Etnis Cina, Padang dan lain-lain, dimana semua etnisnya mempunyai kekhasan masing-masing dalam melakukan perdagangan. Keragaman etnis ini juga dampaknya terhadap variasi jenis produk atau barang yang diperdagangkan dipasar. Ada etnis tertentu yang lebih mendominasi perdagangan jenis produk tertentu.

Interaksi dipasar Way Halim tidak hanya sebatas interaksi ekonomi tapi juga interaksi sosial baik antara pembeli dan pedagang, maupun antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain. Pada mulanya pedagang di Pasar Way Halim hanyalah pedagang kebutuhan pokok seperti betas, sayur- sayuran, telur, ikan, daging dan buah-buahan tapi lama kelamaan barang yang diperjual belikan di Pasar Way Halim semakin beraneka ragam jumlah pedagangnyaapun semakin banyak dan lokasi pasarnyaupun semakin luas dengan ditambahkan bangunan toko-toko atau kios-kios tempat berdagang. Barang yang diperjual belikanpun beraneka ragam tidak hanya sayur, buah-buahan daging, telur dan ikan tetapi juga pecah belah, pakaian, kuliner, counter HP, apotik sampai dengan jasa foto copy dan jasa bengkel motor. Pedagang ikan didominasi oleh etnis Batak, pedagang sayur dan buah-buahan dan daging didominasi oleh etnis Jawa pedagang pecah belah didominasi oleh etnis Palembang dan Padang, pedagang pakaian bervariasi mulai dari etnis Jawa, Padang dan Palembang, Sebagian besar pedagang tersebut pedagang lama yang sudah mulai berdagang

sejak didirikannya pasar Way Halim tersebut sampai dengan sekarang¹¹.

Melihat dari beranekaragamnya etnis yang ada dipasar way halim dan berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan dengan wawancara kepada Bapak Parlindungan Pane S.Sos sebagai kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) pasar Way Halim bahwa interaksi sosial antara pedagang sampai dengan saat ini terjalin dengan baik tidak pernah terjadi konflik antar pedagang¹². Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa tentang interaksi sosial yang terjadi antar pedagang multietnis yang berada di Pasar Way Halim mengingat pedagang tersebut mayoritas pendatang dari berbagai daerah. Penelitian ini berjudul "**Analisis Interaksi Sosial Pedagang Multietnis di Paar Way Halim Bandar Lampung**"

B. Rumus Masalah

1. Bagaimana Interaksi Sosial antar pedagang Multietnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung ?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi kelancaran proses interaksi sosial antar pedagang Multietnis di pasar Way halim Bandar Lampung ?

¹¹ Wawancara singkat pada saat observasi awal dengan kepala UPT Pasar Wway Halim Bandar Lampung

¹²Wawancara singkat pada saat observasi awal dengan kepala UPT Pasar Wway Halim Bandar Lampung

2

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Untuk mengetahui Interaksi Sosial antar pedagang Multietnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui Faktor apa sajakah yang mempengaruhi toleransi pada Interaksi Sosial antar Pedagang Multietnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian.

Setelah penelitian ini dapat diselesaikan, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis memberikan gambaran tentang intenksi social Pedagang Multietnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung.
2. Secara praktis memberikan masukan kepada masyarakat dan pemerintah yang berkaitan erat dengan interaksi sosial Pedagang Multietnis di Pasar Tradisional.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Interaksi Sosial.

1. Pengertian Interaksi Sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia.¹ Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Lebih lanjut Menurut Soerjono Soekanto Hakikat hidup bermasyarakat itu sebenarnya adalah terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama dalam aksi dan tindakan yang berbalas-balasan.

Dengan demikian, dapat pula diartikan bahwa masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu bertanya, yang lainnya menjawab; yang satu memberi perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu tampak bahwa orang saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi inilah sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.²

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Rajawali Pers: Jakarta, 2012 hal 55

² Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan teori)*. PT. Rafika Aditama: Bandung 2009, hal 35

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.

Menurut Soerjono Sockanto, syarat-syarat terjadinya interaksi social yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

a. Kontak sosial.

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sedangkan dalam gejala sosial tidak selalu berarti hubungan badaniah. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negative. Bersifat positif mengarah pada kerjasama, dan yang bersifat negative mengarah pada suatu pertentangan. Kontak sosial juga akan bersifat primer dan sekunder apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, Adapun kontak sekunder merupakan kontak yang memerlukan perantara. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, termasuk TV dan tidak memerlukan suatu hubungan badaniah

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk :

- 1) Antar orang perorangan.
- 2) Antar orang perorangan dengan satu kelompok manusia atau sebaliknya.
- 3) Antar suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan tersebut kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.³

3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pelakunya lebih dari satu orang.
2. Ada komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial.
3. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.
4. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa datang) yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

³ Soerjono Soekanto, *Sosisologi suatu Pengantar*, PT. Rajawali Pers: Jakarta, 2012. Hal 58-61

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.

Menurut Soerjono Soekanto Interaksi sosial akan berlangsung apabila terjadi saling aksi dan reaksi antara kedua belah pihak. Interaksi social tidak akan terjadi jika manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap system syarafnya sebagai akibat hubungannya tersebut. Berlangsungnya suatu proses interaksi terutama antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Imitasi

Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan social sebenarnya pada faktor imitasi. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil misalnya bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula ia mengimitasi dirinya sendiri kemudian mengimitasi kata-kata orang lain. ia mengartikan kata-kata juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaanya dari orang lain lebih jauh tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi misalnya : tingkah laku tertentu cara memberikan hormat, cara menyatakan termakasih, cara memberikan isyarat tanpa bicara dan lain-lain.

b. Faktor sugesti

Arti sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah dalam imitasi itu orang yang satu mengikat sesuatu diluar dirinya sedangkan pada sugesti seseorang memberikan

pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luar dirinya.

c. Faktor indentifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Kecenderungann ini bersifat tidak sadar bagi anank-anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti seseorang secara batiniiah artinya anak itu secara sadar mengambil sikap-sikap di identifikasikannya yang dapat dia pahami norma-norma dan tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pedoman-pedoman pada anak itu.

d. Faktor simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi terhadap penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Tetapi berbeda dam identitikasi timbulnya simpati ini merupakan proses yang sadar bagi manusia yang merasa simpati terhadap orang lain.patut ditambahkan bahwa simpati dapat berkembang perlahan-lahan disamping simpati yang timbul dengan tiba-tiba.⁴

5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat menghasilkan proses sosial yang asosiatif dan disosiatif yaitu factor

⁴ Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan teori)* PT. Refika Aditama: Bandung, 2009 hal 37-38

yang dipengaruhi dari dalam dan diluar itu sendiri. Berikut ini adalah proses-proses interaksi yang terjadi antara lain⁵.

a. Proses-Proses yang Asosiatif

1) Kerjasama (Cooperation)

Beberapa sosiologi menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Charles H. Cooley menggambarkan bahwa betapa penting fungsi kerjasama yang timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Ada berapa bentuk interaksi sosial yang berupa kerja sama, yaitu:

1. Bergaining adalah

Pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang atau pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.

⁵ Ibid hal 69

2. Cooptation (kooptasi) adalah

Suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau, pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menghindari kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

3. Coalition (koalisi) adalah

Kerjasama yang dilaksanakan oleh dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut mungkin mempunyai struktur yang berbeda satu sama lain.

4. Join venture adalah

Kerja sama dengan pengusaha proyek tertentu untuk menghasilkan keuntungan yang akan dibagi menurut proporsi tertentu. Joint venture jika diterjemahkan akan menjadi 'usaha patungan'.⁶

2) Akomodasi

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu proses keadaan atau keseimbangan dalam interaksi orang-perorangan atau kelompok manusia yang kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses dimana menunjuk pada usaha- usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan demi mencapai kestabilan.

⁶ Sorjono Soekanto, Sosiologi suatu Pengantar. PT. Rajawali Pers: Jakarta, 2012,hal 65-

Menurut Soerjono Soekanto akomodasi untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan social yang sama artinya dengan adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjukkan pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.

Bentuk-bentuk akomodasi adalah sebagai berikut:

1. Tolerant participation (toleransi) adalah

Suatu watak seseorang atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan. Individu semacam itu disebut toleran.

2. Compromise (kompromi) adalah

Suatu bentuk akomodasi di mana masing-masing pihak mengerti pihak lain sehingga pihak-pihak yang bersangkutan mengurangi tuntutan mereka agar tercapai penyelesaiannya terhadap perselisihan. Kompromi dapat pula disebut perundingan.

3. Coercion (koersi) adalah

Bentuk akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan paksaan. Pemaksaan terjadi bila satu pihak menduduki posisi kuat, sedangkan pihak lain dalam posisi lemah.

4. Arbitration adalah

Proses akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan pihak ketiga dengan kedudukan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan. Penentuan pihak ketiga harus disepakati oleh dua pihak yang berkonflik. Keputusan pihak ketiga ini bersifat mengikat.

5. Mediasi adalah

Menggunakan pihak ketiga yang netral untuk menyelesaikan kedua belah pihak yang bertikai. Berbeda dengan arbitration, keputusan pihak ketiga ini bersifat tidak mengikat.

6. Conciliation adalah

Suatu usaha untuk mempertemukan keinginan yang berselisih agar tempat tercapai persetujuan bersama. Biasanya dilakukan melalui perundingan.

7. Adjudication adalah

Penyelesaian perkara melalui pengadilan. Pada umumnya cara ini ditempuh sebagai alternatif terakhir dalam penyelesaian konflik.

8. Stalemate adalah

Suatu akomodasi semacam balance of power (politik keseimbangan) sehingga kedua belah pihak yang berselisih sampai pada titik kekuatan yang seimbang. Posisi itu sama dengan zero option (titik nol) yang sama-sama mengurangi kekuatan serendah mungkin. Dan dua belah pihak yang bertentangan tidak dapat lagi maju atau mundur.

9. Segregasi adalah

Upaya saling memisahkan diri atau saling menghindar di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan.

10. Gencatan senjata adalah

Penangguhan permusuhan atau peperangan dalam jangka waktu tertentu. Masa penangguhan digunakan untuk mencari upaya penyelesaian konflik di antara pihak-pihak

yang bertikai.⁷

3) Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah:

1. Toleransi
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi

⁷ Ibid hal 90

3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaanya
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
5. Persamaan dan unsur-unsur kebudayaan.
6. Perkawinan campuran (amalgamation)
7. Adanya perbedaan kepentingan antar kelompok.⁸

b) Proses-proses yang Disosiatif.⁹

1) Persaingan (Competition)

Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari 'keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa terdapat tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

2) Pertentangan atau Pertikaian

Pribadi maupun kelompok menyadari bahwa adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (conflik). Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan untuk saling menghancurkan. Perasaan

⁸ Ibid hal 135

⁹ Shadly Hasan *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. 1999 Raja Grafindo Perasada hal 45

tersebut biasanya berbentuk amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.

Pertentangan atau pertikaian selanjutnya disebut sebagai pertentangan saja karena merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik atau pertentangan adalah:

1. Adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
2. Berprasangka buruk kepada pihak lain.
3. Individu kurang bisa mengendalikan emosi.
4. Adanya perbedaan kepentingan antara individu dan
5. Kelompok persaingan yang sangat tajam sehingga kontrol sosial kurang berfungsi.

3) Kontravensi (contravention).

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Bentuk kontravensi ada 5 yaitu:

1. Kontravensi yang bersifat umum. Seperti penolakan, keenganan, gangguan terhadap pihak lain, pengacauan rencana pihak lain, dan perbuatan kekerasan.¹⁰

¹⁰ Ibid hal 52

2. Kontravensi yang bersifat sederhana. Seperti memaki-maki, menyangkal pihak lain, mencerca, memfitnah, dan menyebarkan surat selebaran.
3. Kontravensi yang bersifat intensif. Seperti penghasutan, penyebaran desas-desus, dan mengecewakan pihak lain.
4. Kontravensi yang bersifat rahasia. Seperti mengumumkan rahasia pihak lain dan berkhianat.
5. Kontravensi yang bersifat taktis. Seperti intimidasi, provokasi, mengejutkan pihak lawan, dan mengganggu atau membingungkan pihak lawan.

6. Jenis-Jenis Interaksi Sosial.¹¹

Ada tiga jenis interaksi sosial :

1) Interaksi antar individu

Pada saat dua individu bertemu. Interaksi sosial sudah mulai terjadi walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa namun sebenarnya interaksi sosial sudah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing.

2) Interaksi antara kelompok dan kelompok.

Interaksi ini terjadi pada kelompok-kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan.

3) Interaksi antara individu dan kelompok.

Bentuk interaksi disini berbeda beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi pembenturan

¹¹ Ary.H.Gunaan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta 2010 Rineka Cipta, hal 38

antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok. Tidak semua tindakan interaksi hakiki interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan tanpa menghiraukan isi pembuatannya; cinta atau benci. kesetiaan atau penghianatan. Maksud melukai atau menolong.

7. Interaksi Sosial Sebagai wujud Status dan Peranan Sosial.

1) Kedudukan (Status)

Status (kedudukan) adalah posisi sosial yang merupakan tempat di mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban dan berbagai aktivitas lain sekaligus merupakan tempat bagi seseorang untuk menanamkan harapan - harapan.

2) Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hal dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya.

2. Integrasi Multikultural.

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan m sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.

Multikulturalisme berasal dari dua kata; multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang harus dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan harus dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan melahirkan banyak wajah seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal bahasa dan lain-lain.

Konsep tentang multikulturalisme sebagaimana konsep ilmu-ilmu social dan kemanusiaan yang tidak bebas nilai (value free), tidak luput dari pengayaan maupun penyesuaian ketika dikaji untuk diterapkan. Demikian pula ketika konsep ini masuk Indonesia, yang dikenal dengan sosok keberagamannya. Muncul konsep multikulturalisme yang dikaitkan dengan agama, yakni "multikulturalisme religius" yang menekankan tidak terpisahnya agama dari negara, tidak mentolerir adanya paham, budaya, dan orang-orang yang atheis.¹² dalam konteks ini, multikulturalisme dipandang sebagai pengayaan terhadap konsep kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara maksimal.

Istilah multikulturalisme sebenarnya belum lama menjadi objek pembicaraan dalam berbagai kalangan namun dengan cepat berkembang sebagai objek perdebatan yang menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Dikatakan menarik karena memperdebatkan keragaman etnis dan budaya, serta penerimaan kaum imigrasi di suatu negara,

¹² Koentjoroningrat, *Masalah kesukubangsaan dan integrasi nasional*, Jakarta; 1993, Universitas Indonesia, hal 77

pada awalnya hanya dikenal dengan istilah pluralisme yang mengacu pada keragaman etnis dan budaya dalam suatu daerah atau negara. Baru pada sekitar pertengahan abad ke-20, mulai berkembang istilah multikulturalisme. Istilah ini, setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu: budaya, keragaman budaya dan cara khusus untuk mengantisipasi keanekaragaman budaya tersebut. Secara umum masyarakat modern terdiri dari berbagai kelompok manusia yang memiliki status budaya dan politik yang sama. Selanjutnya, demi kesetaraan masa kini pengakuan adanya pluralisme kultural menjadi suatu tuntutan dari konsep keadilan sosial.¹³

Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar minim kesadaran akan adanya keberagaman mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif. Pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme.¹⁴

Lebih jauh Pasurdi Suparlan memberikan penekanan, bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Yang menarik disini adalah penggunaan kata ideologi sebagai penggambaran bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang

¹³ Ibid. hal 87

¹⁴ Ritzer, G. Goodman J.D *Teori Sosiologi Kontemporer* Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta, 2004, Rajawali Press, hal 48

menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajaran serta sederajat.¹⁵

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman yang saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa dan kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkap-ungkapan budaya, domain privat dan publik HAM hak budaya komuniti dan kosep-konsep lainnya yang relevan.

Multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideology akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik individual maupun Dalam kebudayaan. multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang

¹⁵ Pasuardi Suparlan, *Komunikasi Antarbudaya Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta, 2008, hal 103

berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar kebudayaan.

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara Sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas.¹⁶

¹⁶ Pasuardi Suparlan, *Komunikasi antar Budaya*, Konsep dan Aplikasinya, Jakarta: 2008 hal 121

1

Konsep integrasi mengindikasikan suatu proses sosiologis yang di mana faktor-faktor yang heterogen dan berbeda dalam masyarakat berhasil menciptakan suatu keseluruhan budaya seimbang yang baru. Oleh karena itu, integrasi merupakan faktor dinamis dalam penciptaan masyarakat berbasis kerjasama individu dan masyarakat. Proses integrasi pada umumnya menghasilkan suatu keseimbangan baru dalam sistem sosial, contohnya integrasi budaya para imigran menunjuk pada diterimanya beberapa nilai-nilai budaya setempat dan dipertahkannya budaya asli. Integrasi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis misalnya integrasi ekonomi, budaya, politik. Dalam sistem integrasi, semua warga negara berhak berpartisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat setempat. Dengan adanya integrasi, akan tercipta suatu masyarakat yang saling menghargai budaya-budaya etnis yang ada di dalamnya tanpa ada suatu diskriminasi ataupun paksaan budaya. Hal ini sering dikaitkan dengan gagasan multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri akan terjadi dalam suatu masyarakat yang majemuk.

Suatu masyarakat yang secara budaya majemuk (plural society) terjadi ketika sejumlah kelompok etnis yang secara budaya berbeda berada hidup bersama-sama di dalam suatu kerangka sosial dan politik yang sama. Dalam masyarakat majemuk terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini meliputi konteks ekonomi, politik dan sejarah yang tentu saja mempengaruhi bagaimana cara kelompok dan individu akan berhubungan lain dalam suatu interaksi sosial. Di sini dapat dikatakan bahwa semakin besar semakin perbedaan budaya

antar kelompok orang di dalam masyarakat, maka semakin besar pula kesulitan dihadapi untuk menjalin hubungan sosial harmonis.

Ada dua aspek utama berkaitan dengan konsep ini: berlanjut (atau tidaknya) komunitas masyarakat yang secara budaya berbeda; dan berpartisipasi (atau tidaknya) komunitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang majemuk. Aspek pertama menyampaikan gagasan bahwa mungkin terjadi suatu masyarakat unikultural yang mempunyai satu budaya yang sama dan satu identitas tunggal untuk menandai keseluruhan populasi. Gagasan ini sering disebut dengan guci pelebur (melting pot). Asumsi yang umum dalam pandangan ini adalah bahwa budaya kelompok-kelompok minoritas kelompok harus terserap dalam budaya etnis mayoritas sedemikian rupa sehingga budaya utama mereka menghilang. Dalam hal ini kesinambungan budaya mereka ditolak, dan penyerapan ini adalah satu-satunya dasar yang bisa diterima agar mereka bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Di sini ditegaskan hanya ada "satu budaya, satu bangsa" sebagai suatu tujuan akhir.

Model implisit yang kedua adalah suatu model multikultural model, di mana didalamnya terdapat suatu mosaik dalam kelompok ethnokultural. Dalam kaitannya dengan aspek keberlanjutan dan partisipasi dalam masyarakat, model multikultural memperbolehkan individu dan kelompok minoritas mempertahankan keberlanjutan budaya dan rasa identitas budaya mereka. Hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial pada masyarakat lebih besar. Masyarakat semacam ini ditandai oleh norma-norma

bersama tentang bagaimana cara hidup bersama-sama (misalnya dalam bidang hukum, ekonomi, politis, dan lain-lain), serta mengizinkan institusi (pemerintah) meningkatkan perannya dalam mengakomodasi minat budaya yang berbeda-beda dari semua kelompok masyarakat.

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.¹⁷

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara bagi Indonesia.¹⁸ Ideologi multikulturalisme

¹⁷ Rumondor A.H. *Komunikasi antar Budaya*, Jakarta;2005, Pusat Penerbitan

¹⁸ Rizer, G. Dan Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta 2004 Prenada Media, hal 98

1
ini cara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat setempat.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, dengan berbagai keanekaragaman tersebut, masyarakat kita dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondoso geografis Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekeompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Penggunaan istilah multikulturalisme dengan demikian melibatkan perujukan pada pluraritas budaya serta fenomena bagaimana pluralitas budaya ini direspons. Dengan demikian pada dasarnya multikulturalisme merupakan cara pandang kehidupan manusia yang relevan diterapkan dimanapun tempat, mengingat kenyataan bahwa hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan, dimana perbedaan lintas menjadi azas.¹⁹

¹⁹ Mulyana.D. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung;2000, Remaja Redakarya.hal 46

Multikulturalisme dapat di definisikan ¹ dalam tujuh cara sebagai berikut :²⁰

- 1) "Multikulturalisme" atau "masyarakat multikultural" digunakan sebagai indikator perubahan sosial, merujuk pada perubahan komposisi etnis penduduk; populasi yang diperkirakan lebih homogeny menjadi lebih heterogen. Dalam pengertian ini, "masyarakat multikultural" merupakan suatu kategori deskriptif.
- 2) Istilah ini digunakan dalam apa yang bisa disebut sebagai suatu cara kognitif normatif. Penggunaan ini dapat dibatasi dalam hal sebagai berikut: kita harus mengakui fakta bahwa kita telah menjadi sebuah negara imigrasi, bahwa kita perlu imigrasi, saat ini dan di masa depan, dan harus menerima konsekuensi sosial dan budayanya.
- 3) Menggambarkan suatu sikap dan norma: multikulturalisme sebagai toleransi terhadap orang lain, seperti perilaku ramah dan mendukung terhadap imigran, sebagai sikap liberal dan demokratis yang didasarkan pada belajar dari kesalahan dan konsekuensi fatal nasionalisme, chauvinisme, dan ketidaktoleransian etnis.
- 4) Multikulturalisme adalah interpretasi konsep budaya: tidak ada "budaya asli yang "murni". Setiap kebudayaan telah memasukkan unsur-unsur budaya lain. Budaya adalah hasil dari interaksi dengan satu sama lain dan suatu proses yang berkesinambungan dan terus berubah. Dalam pengertian ini, budaya imigran dilihat sebagai peluang untuk memperkaya kebudayaan sendiri.

²⁰ Koentjoroningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta; 1993, penerbit Universitas Indonesia, hal 47

- 5) Pada tingkat yang lebih dangkal, multikulturalisme adalah sikap yang terlihat pada beberapa aspek budaya imigran (cerita rakyat, makanan, misalnya) dan melihat hal ini sebagai pengayaan yang mungkin terjadi pada budaya "kita". Sangat sering, dalam pandangan osio-romantis, para imigran dipandang sebagai orang-orang dengan kualitas yang "telah kita hilangkan" (emosi, hubungan sosial yang stabil, spontanitas, dan lain-lain), kita bisa belajar dari mereka
- 6) Multikulturalisme sebagai suatu prinsip politik-konstitusional merujuk pada identitas etnis sebagai dasar utama untuk organisasi politik dan negara, untuk pendistribusian hak dan sumber daya. Ini berarti menerapkan kembali pluralisme etnis dan otonomi etnis.
- 7) Sebagai suatu kategori kritis, multikulturalisme dianggap sebagai konsep ilusi yang melihat perlunya budaya bersama, bahasa, dan identifikasi untuk memungkinkan integrasi masyarakat, negara dan stabilitas. Efek pemersatu dan homogenisasi negara-bangsa dipandang sebagai sebuah pencapaian yang tidak boleh mudah berhenti.

B. Masyarakat Multietnis

Berbicara tentang masyarakat multietnis, ada dua istilah yang layak dibahas yaitu masyarakat dan etnisitas. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat

kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²¹ Istilah 'ethnicity' berasal dari bahasa Yunani "ethnos", yang berarti orang, kerumunan, atau negara.²² Paloma MM mendefinisikan etnos sebagai suatu komunitas orang yang terbentuk secara historis dan dicirikan dengan adanya suatu budaya umum yang relatif stabil dan kesadaran terhadap kesatuan mereka sebagai komunitas yang berbeda dengan komunitas lain yang sejenis. Soekanto menyatakan²³ bahwa etnisitas memberikan label pada aspek proses pembentukan identitas yang dihasilkan oleh rencana dan program nasional rencana yang ditujukan untuk menciptakan homogenitas dan heterogenitas melalui proses hegemoni dari kelompok transformis. Istilah etnisitas telah digunakan untuk mendeskripsikan interaksi sosial manusia, khususnya dalam kaitannya dengan kelompok masyarakat yang biasanya digambarkan sebagai "suku" dan dengan kelompok pendatang minoritas serta masyarakat setempat. Dalam hal ini, etnisitas merupakan suatu koleksi pernyataan yang jelas tentang batas, orang lain, tujuan dan pencapaian, identitas, keturunan yang dikonstruksikan oleh masyarakat itu sendiri.²⁴

Etnisitas adalah suatu konsep yang diperoleh dari konstruksi kelompok-kelompok etnis dan hubungan dinamis mereka satu sama lain dan lingkungan masyarakat mereka. Etnisitas mempunyai dua kriteria penentu. Solidaritas budaya yang sangat diperlukan misalnya

²¹ Ibid hal 89

²² Paloma MM *Sosiologi Kontemporer* Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta; 2003 Rajawali Press.hal 121

²³ Soekanto S. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; 1982, Raja Grafindo Persada, hal 77

²⁴ Soedjaja D.S, *Teori Komunikasi*, Jakarta;2004. Pusat penerbitan Universitas Terbuka, jal 49

1 anggota kelompok harus merasakan suatu rasa kepemilikan yang subjektif dan nilai-nilai bersama, norma-norma dan pola perilaku. Selain itu terdapat prasyarat struktural tertentu yang harus dipenuhi, yaitu, kondisi material objektif harus menarik minat banyak orang, organisasi kelompok, dan kadang-kadang tindakan politis. Dalam hubungan saling mempengaruhi antara " kriteria struktura " dan " kriteria kultura", seseorang dapat menemukan etnisitas diekspresikan dengan bidang politis, keagamaan maupun budaya. Etnisitas sering dipandang sebagai sesuatu yang ditentukan secara situasional dan dibebankan secara simbolis. Jika, misalnya, platform untuk solidaritas digambarkan dan dipahami dalam istilah struktural, hasil mungkin berupa identitas pergeseran etnis atas dasar solidaritas dan mobilisasi yang secara politis diserukan atas dasar solidaritas. Hal yang serupa juga berhubungan dengan tekanan, diskriminasi dan rasisme, bebas dari perbedaan budaya yang mencolok, membentuk basis untuk solidaritas dan mobilisasi sosial yang luas serta suatu konstruksi dari identitas kolektif.

Konsep etnisitas sangat terkait dengan apa yang disebut kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan kelompok manusia yang mempunyai persamaan yang subjektif tentang asal yang sama, keyakinan yang ditunjukkan dengan kemiripan kebiasaan, tradisi, ataupun keduanya. Keyakinan semacam itu sangat penting untuk menciptakan sebuah semangat komunitas tanpa tergantung dengan ada tidaknya ikatan darah. 1 Konsep etnisitas di atas mengimplikasikan tiga faktor yaitu:

- 1) Keanggotaan suatu kelompok baik dari pilihan personal maupun paksaan dari luar yang tidak sama sekali mengimplikasikan "kita" atau "mereka" tetapi orang lain.
- 2) Pencarian identitas bersama dari sebagai anggota kelompok.
- 3) Persepsi pada sebagian kelompok lain tentang dugaan atau prasangka yang kurang koheren kepada kelompok etnis yang dipertanyakan.

Etnisitas juga mengimplikasikan identitas suatu etnis yang berbeda dengan etnis lainnya. Identitas etnis merujuk pada identitas seseorang atau perasaan diri seseorang sebagai anggota suatu kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan kelompok kecil dalam konteks kelompok yang lebih besar yang mengklaim adanya nenek moyang yang sama serta berbagi unsur budaya, keyakinan, bahasa, kekerabatan maupun tempat asal. Identitas etnis dikonstruksikan agar individu menjadi sadar akan perbedaan di antara etnis yang ada dalam masyarakat, serta usaha untuk memahami makna etnisitas mereka dalam masyarakat yang lebih besar.

Untuk mengidentifikasi suatu identitas etnis, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu (a) identifikasi diri etnis atau label diri yang digunakan orang-orang untuk mengidentifikasi diri mereka secara etnis; (b) perasaan subjektif bahwa seseorang milik suatu kelompok etnis dan ada rasa memiliki terhadap keanggotaan kelompok mereka (yaitu., kekuatan dan identitas etnis mereka); dan (c) tingkatan pengembangan identitas etnis mereka (misalnya perasaan dan pemahaman terhadap kelompoknya secara sadar teruji dan

masalah seputar ¹emisitas terselesaikan, yang membawa mereka pada identitas etnis. "Ketika dalam suatu masyarakat terdapat berbagai kelompok etnis yang berbeda dan bersama-sama mengadakan aktifitas sosial maka masyarakat itu disebut masyarakat multietnis. Istilah masyarakat multietnis menggambarkan keseluruhan aktivitas sosial yang dibuat oleh kelompok etnis yang saling berinteraksi dan mengorganisir perilaku mereka atas dasar perbedaan emokultural yang diterima, yang diklaim dari dalam kelompok ataupun dipaksakan dari luar. Kelompok tertutup seperti keluarga, sekolah, asosiasi perdagangan, dan lain-lain juga bisa menjadi kelompok multietnis ketika didalamnya berisi individu yang melampirkan beberapa atribut etnis yang penting dalam interaksi social mereka. Dalam pengertian ini, konsep multietnis dapat diaplikasikan pada banyak kasus identitas yang muncul dalam proses akulturasi budaya ketika budaya-budaya berbeda saling bertemu."²⁵

¹ Di kota-kota besar, misalnya Semarang, terdapat berbagai etnis berbeda yang saling berkerjasama dalam interaksi sosial. Semarang, sebagai ibu kota Jawa tengah merupakan tempat yang cukup memadai bagi etnis-etnis tersebut untuk berinteraksi. Sebut saja, minimal ada tiga etnis berbeda yang melakukan aktivitas sosial bersama yaitu etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Perannya sebagai ibu kota propinsi sekaligus pusat pemerintahan tentu menarik banyak orang dari berbagai etnis termasuk etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan untuk melakukan aktifitas sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Interaksi

²⁵ ibid hal 97

1 sosial etnis-etnis tersebut akan terjadi diberbagai tempat seperti pasar, pertokoan, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

3. Akulturasi.

Konsep akulturasi telah lama diperkenalkan oleh para antropolog dan sosiolog. Definisi awal tentang akulturasi yang patut dibahas adalah dari²⁶ yang mendefinisikannya sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang mempunyai budaya berbeda melakukan kontak berkelanjutan yang pada akhirnya mengubah pola budaya asli baik dari budaya pendatang maupun budaya setempat.

1 Akulturasi sebagai proses adaptasi yang dinamis dan multidemisi yang terjadi ketika budaya yang berbeda saling melakukan kontak.²⁷ Akulturasi melibatkan perbedaan tingkat pembelajaran dan pemertahanan budaya yang bergantung pada faktor individu, kelompok lingkungan. Proses akulturasi bersifat dinamis sebab merupakan proses yang terus berlanjut dan berubah-ubah dan bersifat multidimensi sebab berlangsung menuju sejumlah fungsi psychososial dan dapat berhasil dalam bentuk hasil adaptasi.

1 Terdapat banyak model akulturasi yang berkaitan dengan proses dan hasil pada adopsi individu dalam etnis minoritas kepada masyarakat multikultural dimana kebudayaan mereka merupakan satu dari banyak budaya dan bukan budaya yang dominant. Ada lima model yang dapat digunakan untuk memahami proses pertukaran

²⁶ Soeprapto, H.R.R. Interaksi Sombolik, Malang: Averoes Press, hal 37

²⁷ Ibid hal 49

budaya yaitu asimilasi, akulturasi, altemasi, multikulturisme, dan fusi.
1 menyatakan ada empat strategi akulturasi yaitu :²⁸

1. Segregasi

Proses pemisahan budaya terjadi ketika satu kelompok orang atau masyarakat memutuskan mempertahankan budayanya dan tidak mengambil budaya kedua yang merupakan budaya dominan

2. Asimilasi

Asimilasi terjadi ketika seseorang atau satu kelompok masyarakat mengambil budaya baru dengan menghilangkan budaya aslinya. Agusyanto melihat asimilasi sebagai model akulturasi dimana etnis minoritas akan mengadopsi budaya masyarakat multicultural dengan menghilangkan budaya aslinya dan mengantinya dengan budaya yang dominant.

3. Integrasi

Integrasi terjadi ketika seseorang mempertahankan budaya aslinya tetapi menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari budaya asing. Dalam tataran masyarakat yang lebih luas, strategi ini menuju pada konsep multikulturalime. Dalam hal ini, baik etnis lokal maupun etnis pendatang sama-sama saling belajar budaya etnis lain dan sekaligus mempertahankan kebudayaan mereka. Etnis-etnis tersebut melakukan aktivitas sosial dalam kerangka kesetaraan budaya.

4. Marginalisasi

Marginalisasi terjadi ketika seorang individu atau kelompok gagal untuk masuk ke dalam budaya yang dominant ataupun budaya

²⁸ Agusyanto, Pengantar Antropologi. Jakarta;2006. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, hal 58

1
lokalnya. Di sini, seorang individu tidak ingin terlibat dalam budaya yang dominan maupun budayanya sendiri mereka tidak dapat dapat mengidentifikasi dengan budaya dominan maupun budaya aslinya akan memegang budaya Marginalisasi yang cenderung menimbulkan masalah dalam hal mental dan psikologis individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, jenis penelitian ini adalah lapangan (*Field Reseach*) yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga atau masyarakat yang berada pada objek penelitian.¹ Penelitian ini dilakukan pada Pedagang multienis di Pasar Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang memaparkan data yang didapat di lapangan dan selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan pendekatan landasan teori yang ada sebagai pijakan dalam menganalisis.² Dengan pendekatan sosiologis, peneliti akan menggambarkan tentang bagaimana interaksi sosial pedagang multiernis di Pasar Way Halim Bandar Lampung.

B. Sumber Data

Penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis interaksi social pedagang multietnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung. Sumbrr data dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu *Person, Place dan Paper* ketiga kategori tersebut dalam penelitian ini dapat ditemui pada :

¹ Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, Jakarta PT.Raja Grafindo Persada, 1998,hal 22

² Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1998,hal 57

1. *Person* disini adalah selain pedagang multietnis di pasar Way Halim Bandar Lampung juga kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pasar Way Halim Bandar Lampung sehingga dapat diketahui interaksi sosial pedagang multietnis di pasar Way Halim.
2. *Place* adalah Pasar Way Halim Bandar Lampung, Kantor Kelurahan Way Halim Bandar Lampung sebagai lokasi interaksi sosial pedagang multietnis.
3. *Paper* disini adalah data pedagang yang di dapat dari Unit Pelayanan Tekhnis (UPT) pasar Way Halim Bandar Lampung, dan juga buku-buku atau tulisan-tulisan yang membahas tentang interaksi sosial.

C. Tehnik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid dan akuntabel (dapat dipertanggung jawabkan) sebuah penelitian memerlukan tehnik pengumpulan data yang tepat. Adapun penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Tehnik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menjaring data mengenai interaksi sosial pedagang multietnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung yang berasal dari berbagai etnis seperti Jawa, Palembang, Batak, Sunda, Padang dan Etnis Cina. Adapun model wawancara yang digunakan disini adalah wawancara campuran yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

2. Dokumentasi Tehnik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data terkait dengan profil pedagang multietnis serta data lain yang terkait. Dokumen penunjang dalam penelitian ini diperoleh dari kantor Kelurahan Way Halim Bandar Lampung dan Kantor Dinas Pengelolaan Pasar Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pasar Way Halim Bandar Lampung serta buku-buku literatur terkait tentang interaksi sosial.

Tehnik Analisis Data yang digunakan adalah model Miles yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi Reduksi Data (*data reductio*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan data verifikasi (*conclusion drawing/verification*).³

Tehnik analisis data yang penulis lakukan adalah dengan cara menggali data dari para pedagang multietnis secara terus menerus sampai dengan tidak di dapatkan lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis yang dilakukan meliputi:

1. Reduksi :

Pada tahap reduksi yang peneliti lakukan adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

³ Prof. DR. Lexy J.Moleong MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung.PT.Remaja Rosdakarya, 2011,hal 76

Tehnik penyajian data yang peneliti lakukan adalah dengan menyajikan secara naratif dalam bentuk uraian singkat. Data tentang pedagang multietnis yang diteliti kaitannya dengan interaksi sosial yang terjadi, disajikan secara naratif dalam bentuk uraian-uraian singkat.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang akan dilakukan adalah berdasarkan data yang sudah dianalisis dengan menggunakan metode tertentu kemudian hasilnya merupakan sebuah kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Profil Pasar Way Halim

Pasar tradisional yang ada di kota Bandar Lampung salah satunya adalah pasar Way Halim. Pasar Way Halim adalah pasar yang letaknya berada di sekitar Perumnas Way Halim, PKOR Way Halim, sekolah dan perkantoran.

Pasar Way Halim berdiri sejak tahun 1990an, pada saat itu pasar Way Halim mulanya hanyalah pasar tempel yang jumlah pedagangnya hanya sedikit dan sebagian besar pedagangnya hanya berjualan sayur dan kebutuhan pokok saja. Namun seiring berjalannya waktu Pasar Way Halim saat ini sudah banyak pedagang yang menjual berbagai macam kebutuhan baik sekedar makanan ringan, sayur, buah-buahan dan juga kebutuhan alat-alat rumah tangga.

Pasar Way Halim berdiri diluas tanah 2800m² milik Pemerintah Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2011, Pemerintah Kota Bandar Lampung memperluas daerah pasar Way Halim sehingga Pasar Way Halim terbagi menjadi dua tempat yaitu pasar baru Way Halim yang semua pedagangnya hanya menjual pakaian, sepatu, alat-alat sekolah, alat-alat rumah tangga dan pasar lama Way Halim yang rata-rata pedagangnya menjual kebutuhan pokok seperti sayur, buah, makanan ringan namun ada juga pedagang yang menjual pakaian, sepatu dan sandal. Sehingga dengan adanya perluasan pasar Way Halim ini dapat menampung lebih banyak pedagang dengan aktivitas yang cukup ramai.

a. Lokasi Pasar Way Halim

Pasar Way Halim terletak di jalan Rajabasa raya, Kelurahan Way Halim, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung. Lokasi ini cukup strategis dan dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Pasar Way Halim. Perumnas Way Halim ini dilewati oleh angkutan jurusan Way Halim Way Kandis Tanjung Karang, sehingga cukup mudah untuk mencapai akses kepasar tersebut. Adapun batasan batasan dari pasar Way Halim adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan SD dan SMP Al-Azhar 1
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Perumahan perumnas Way Halim
- c. Sebelah timur berbatasan dengan jalan Sultan Agung
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan PKOR Way Halim

b. Sarana dan Prasarana Pasar Way Halim.

Tabel 1.1
Sarana dan Prasarana Way Halim

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Pengelola	1	Ada
2.	Kamar Mandi/WC	4	Ada
3.	Pos Keamanan	1	Ada
4.	Pengelola kebersihan	-	Ada
5.	Air bersih	-	Ada
6.	Instalasi Listrik	-	Ada
7.	Penerangan umum	-	Ada

Sumber data: Dokumen UPT Pasar Way Halim¹

¹ Data Dokumentasi UPT Pasar Way Halim Bandar Lampung.

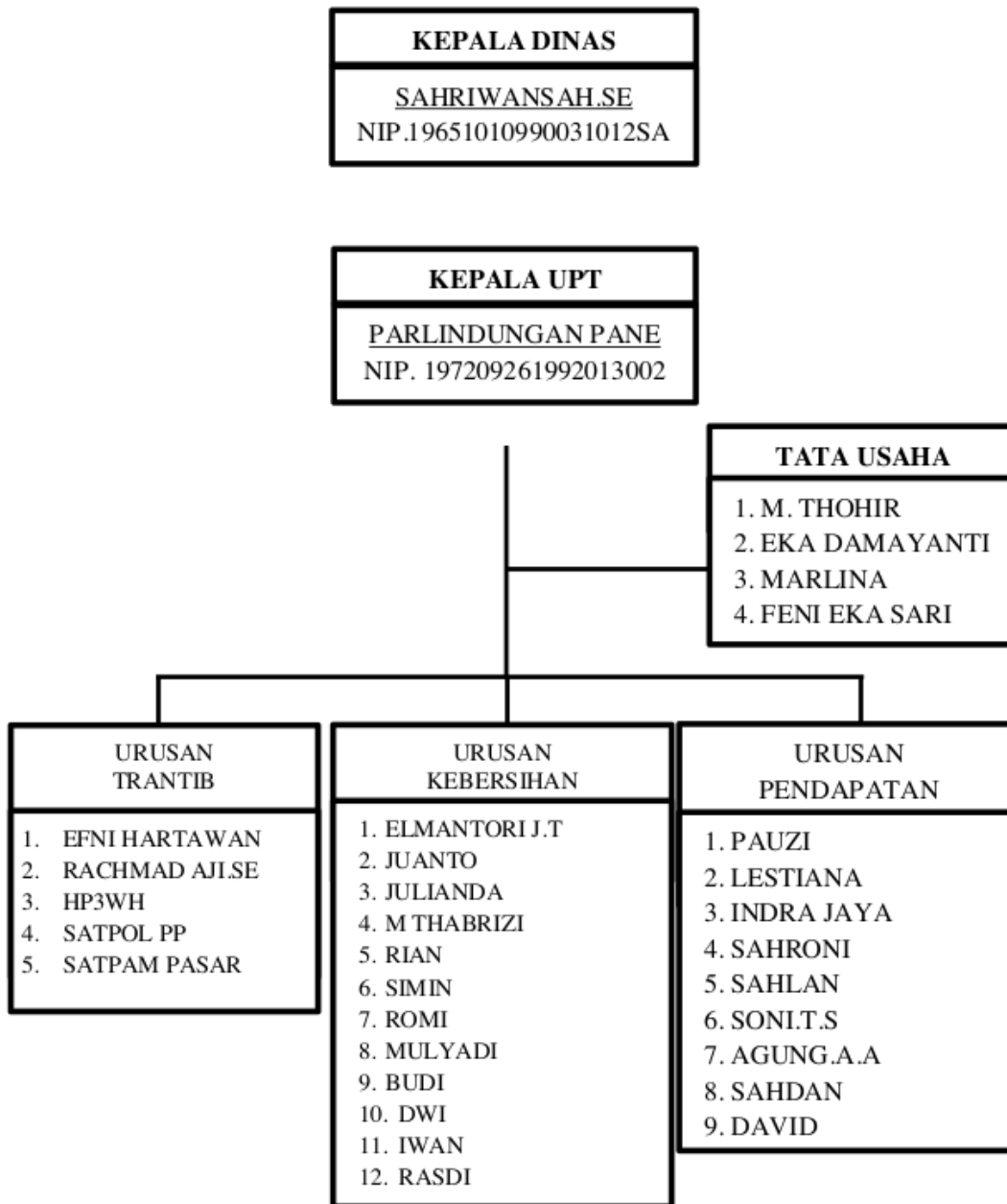
Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa Pasar way Halim memiliki sarana dan prasaran yang cukup lengkap. Seperti adanya kantor pengelola, kamar mandi/ WC, pos keamanan, pengelola kebersihan, air bersih, instalasi listrik dan penerangan umum.

c. Struktur Organisasi Pasar Way Halim.

Struktur organisasi sangat penting bagi sebuah organisasi, dimana struktur tersebut menjelaskan setiap tanggung jawab dari masing-masing anggota atau karyawan. Dalam mengawasi dan mengontrol agar situasi pasar tetap kondusif, pasar Way Halim mempunyai beberapa petugas yang mengawasi dan bertanggung jawab atas pengawasan, kebersihan dan keamanan. Unit Pelayanan Teknis atau disingkat UPT, merupakan bagian dari Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung.

Berikut merupakan Struktur Organisasi di Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Pasar Way Halim.

STRUKTUR ORGANISASI UNIT PELAYANAN TERPADU (UPT) PASAR WAY HALIM BANDAR LAMPUNG²



² Data Dokumentasi UPT Pasar Way Halim Bandar Lampung.

d. Lokasi Geografis Kelurahan Way Halim

Kelurahan Way Halim Kecamatan Way Halim terletak/berjarak 1 (satu) KM dari pusat Kecamatan Way Halim dengan luas wilayah Kelurahan 99 Ha. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Tanjung Senang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Waya Halim Permai
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sepang Jaya
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Way Dadi³

Secara kewilayahan Perumnas Way Halim Kecamatan Way Halim merupakan wilayah pertumbuhan baik secara perkembangan ekonomi maupun perkembangan wilayah pemukiman hal ini ditandai dengan masih banyaknya pembangunan sarana bisnis (ruko-ruko) di wilayah kelurahan Perumnas Way Halim.

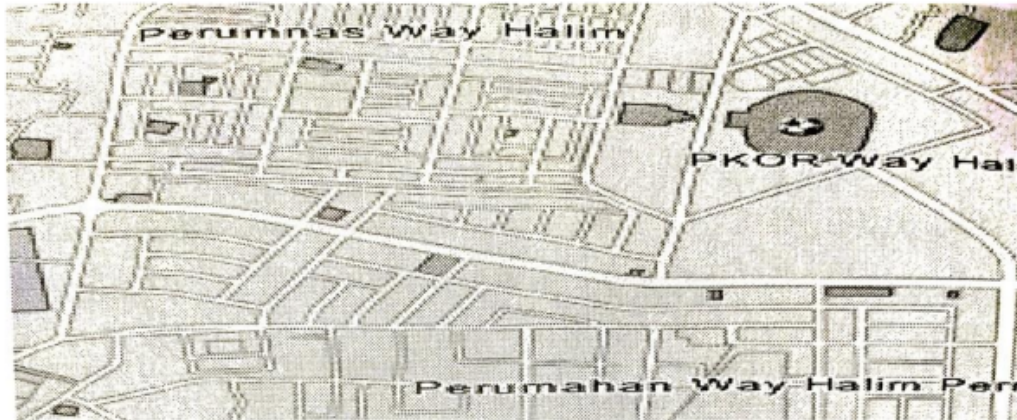
e. Lokasi Kantor Kelurahan Way Halim

Lokasi kantor kelurahan Way Halim Kecamatan Way Halim dengan alamat :

Kantor : Kelurahan Way Halim Kecamatan Way Halim
Alamaat : Jl. Rajabasa Raya Blok T. No. 01 Perumnas Way
Halim Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

³ Data Dokumentasi Kelurahan Way Halim

f. Peta Pasar Way Halim.⁴



2. Profil Kelurahan Way Halim

Kelurahan Perumnas Way Halim beridiri pada tahun 1988 dengan luas wilayah 99 ha yang terdiri dari 3 (tiga) Lingkungan dan 53 Rukun Tetangga (RT). Adapun yang pernah menjabat sebagai lurah Way halim sejak berdirinya sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:

NO	PERIODE TAHUN	NAMA PEJABAT
1.	1988-1990	Rustam Paklang
2.	1990-1992	Sayuti Somad
3.	1992-1998	Drs. Mohayon Thahir
4.	1998-2001	Mawardi Adam
5.	2001-2004	Nehru Ismet.BA
6.	2004-2005	Gustami.SH
7.	2005-2009	Üripno.SH
8.	2009-2012	Azwar Effendi S.Sos
9.	2012-2013	Zimmi Skill.SE.MH

⁴ Data Dokumentasu UPT Pasar Way Halim Bandar Lampung

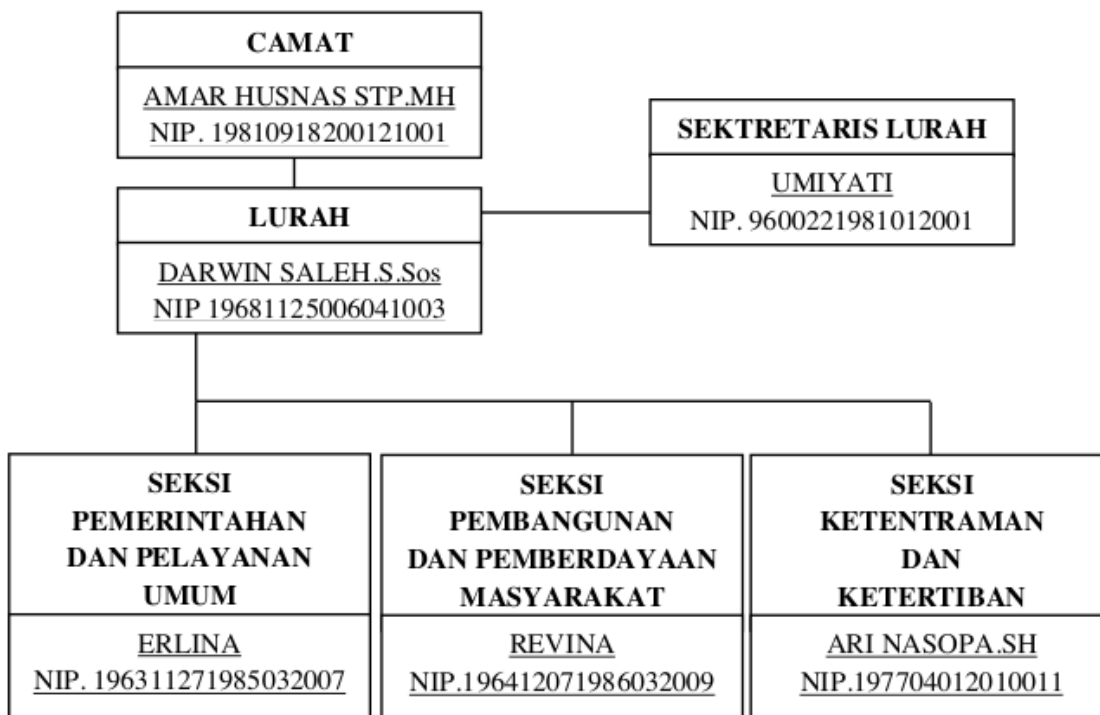
10.	2013-2014	Usman Wasid
11.	2014-2015	Rofiq Nugroho S.STP.MH
12.	2015-Sekarang	Darwin Saleh S.Sos

Sumber Data; Kelurahan Way Halim⁵

a. Bagan Struktur Organisasi Kelurahan Way Halim⁶

BAGAN STRUKTUR

ORGANISASI KELURAHAN WAY HALIM



b. Jumlah Penduduk. Jumlah Penduduk Kelurahan WaY Halim terdiri dari :⁷

- 1. Laki-Laki : 4.796 jiwa
- 2. Perempuan : 5.108 jiwa
- 3. Usia 04-06 : 1.103 jiwa

⁵ Data Dokumen Kelurahan Way Halim

⁶ Data Dokumentasi Kelurahan Way Halim

⁷ ibid

4. Usia 07-12 : 1.596 jiwa
5. Usia 13-15 : 1.832 jiwa

c. Pekerjaan/ Mata pencarian⁸

1. PNS : 3.247 orang
2. TNI/POLRI : 425 orang
3. Wiraswasta/Pedagang : 913 orang
4. Petani : 33 orang
5. Tukang : 65 orang
6. Buruh : 1.003 orang
7. Pensiun : 610 orang
8. Serabutan : 3.602 orang

B. Pembahasan Hasil Penelitian.

² Seiring dengan berkembangnya perekonomian dan kehidupan kota yang disertai dengan tumbuhnya lalu-lintas antar daerah dan interaksi social yang semakin intensif, hubungan antar etnis di Indonesia juga tidak dapat dihindari. Akibatnya berbagai suku bertemu dan berbaur dalam hubungan pergaulan mereka dengan kepentingan masing-masing. Jadi tidaklah mengherankan apabila disebuah kota, terutama kota Bandar Lampung, akan ditemukan berbagai unsur etnis Indonesia seperti orang Batak, orang Jawa, orang Padang, orang Palembang, orang Sunda bahkan etnis cina, arab dan lain sebagainya. Mereka tinggal dan hidup berdampingan bersama di suatu lahan kota yang ada.

⁸ ibid

Banyak pedagang yang berasal dari daerah tersebut, tentunya akan menciptakan suatu interaksi sosial maupun hubungan kerja antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial yang terjadi antar pedagang mengakibatkan satu dengan yang lain dapat memberi pengaruh dalam bersikap dan berperilaku dalam kegiatan ekonomi. Hubungan kerja dalam kegiatan perdagangan di Pasar Way Halim ini juga lebih didominasi oleh hubungan yang bersifat kerja sama, walaupun ada juga hubungan yang bersifat persaingan dan konflik. Hubungan kerja ini mengharuskan para pedagang melakukan komunikasi dan kontak yang merupakan syarat utama terjadinya interaksi sosial yang pada tingkat selanjutnya akan menimbulkan hubungan kerja antara mereka yang pada akhirnya akan menciptakan suatu hubungan interaksi sosial yang kompleks.

Interaksi sosial yang terjadi membuat satu pedagang dengan pedagang lainnya dapat saling mempengaruhi. Interaksi sosial tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat negatif maupun positif. Hubungan yang bersifat positif ini dapat berupa hubungan kerja sama sedangkan hubungan yang bersifat negatif ini dapat berupa persaingan, bahkan memungkinkan terjadinya konflik. Mengingat banyaknya pedagang yang berduaan di Pasar Way Halim ini maka kemungkinan terjadi interaksi sosial yang berupa kerjasama, persaingan, maupun konflik tentunya sangat besar dan sering terjadi.

2 Interaksi mengandung arti yaitu kontak secara timbal balik atau interstimulan dan respon antar individu dan kelompok interaksi sebagai aksi dan reaksi antar orang-orang. Terjadinya interaksi apabila

satu individu melakukan tindakan atau perbuatan sehingga menimbulkan reaksi individu dengan individu lainnya. Proses interaksi berlangsung karena orang mengharapkan imbalan komunikasi. Interaksi akan berlangsung selama pihak-pihak yang terlibat menginginkan atau merasa ada keuntungan yang bisa didapatkan dari kelangsungan komunikasi dari pihak lain.

Sistem interaksi ini tergantung dari pola masyarakat yang dominan dan interaksi ini bukan dilihat dari jenis kelamin melainkan dilihat pada orang yang paling giat mengadakan komunikasi. Interaksi ini berlangsung selama orang yang bersangkutan masih mengharapkan untuk mencapai tujuan dan manusia yang berinteraksi dalam kelompok mempunyai perasaan. Orang mempunyai kecenderungan untuk mengadakan penyesuaian diri karena seringnya mereka mengadakan komunikasi. Meningkatkan pergaulan dalam kehidupan masyarakat akan cepat mewujudkan pembaruan dalam proses social yang ditandai dengan semakin berkurangnya perbedaan antara individu dan antar kelompok dan semakin eratnya persatuan, aktivitas sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.

a. Interaksi Sosial Antar Pedagang di Psar Way Halim

Interaksi sosial terjadi karena manusia adalah mahluk social yang hidup bersama. Manusia di dalam dirinya terdapat keinginan untuk bersama dengan manusia lain maka manusia hams mengadakan hubungan. Dengan demikian akan tercipta suatu pergaulan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial adalah salah

satu faktor utama dalam kehidupan sosial yang merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

1) Syarat Interaksi Sosial

a) Kontak

Hubungan baik yang terjalin antara pedagang sudah terjalin sangat lama karena lokasi tempat tinggal yang berdekatan dan masih adanya hubungan bertetangga antar mereka yang sebagian besar sama-sama tinggal di Perumnas Way Halim. Sehingga Kontak pertama antara pedagang telah terjadi sangat lama dan tidak hanya terjadi di pasar saja, karena Hubungan baik antar pedagang juga sangat dipengaruhi oleh ikatan tetangga antar pedagang bahkan ada yang sejak mereka masih kecil yang kemudian memunculkan interaksi sosial.

Hubungan ini tidak hanya berlangsung dalam setiap transaksi ekonomi yang terjadi melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Frekuensi pertemuan yang sangat intensif karena dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup bertetangga bahkan ada yang masih memiliki hubungan kekerabatan sehingga hubungan itu dapat terjalin dengan sangat erat, dengan saling mengenal, akan terjalin hubungan yang baik diantar mereka.

b) Komunikasi

Profesi sebagai pedagang yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun telah dimaknai oleh individu yang ada didalamnya sebagai bagian dari kehidupannya yang harus diperjuangkan. Melalui kegiatan ekonomi berdagang mereka mampu berkomunikasi dengan baik satu sama lain, dalam bahasa mereka sendiri mereka menyampaikan maksud dan tujuan mereka dalam membina hubungan baik dengan

⁹ Wawancara dengan Jumadi dan Sartini pada tanggal 27 Agustus 2017

sesama pedagang yang akan menumbuhkan rasa kedekatan personal dan menciptakan sebuah kerjasama yang baik diantara mereka.

Komunikasi yang dilakukan oleh pedagang di pasar way Halim tidak hanya terpaku di satu tempat saja seperti di kios-kios mereka berjualan, namun mereka juga berkomunikasi saat mereka di rumah sehingga hubungan baik mereka tidak sebatas hubungan baik di lokasi berdagang, namun mereka berhubungan baik di lingkungan tempat tinggal mereka.¹⁰ Komunikasi sangat penting dalam menjalin suatu kerja sama antar pedagang. Walaupun hanya dengan menyapa atau mengangguk satu sama lain, makna dari tindakan tersebut mencerminkan suatu simbol yang akan menjadi pedoman dalam berkomunikasi antar pedagang.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial

Setiap interaksi sosial pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yang artinya faktor-faktor tersebut ikut berperan di dalamnya, termasuk di dalam interaksi sosial antar pedagang di Pasar Way Halim. Beberapa factor pendorong dan penghambat interaksi sosial antar pedagang yaitu.

a) Faktor pendukung interaksi sosial antar pedagang antara lain;

- (1) Kedekatan fisik dalam menjajakan barang dagangan.
- (2) Komunikasi yang baik antar pedagang
- (3) Keterbukaan diantara pedagang dalam berkomunikasi
- (4) Rasa simpati antar sesama pedagang.
- (5) Kesamaan di antara anggota-anggotanya.

b) Faktor penghambat interaksi sosial antar pedagang

¹⁰ Wawancara dengan Sri pada tanggal 2 September 2017

antara lain;

- (1) Perbedaan tujuan yang dimiliki masing-masing individu
- (2) Kesibukan pedagang dalam pekerjaan
- (3) Perbedaan (persepsi) masing-masing individu
- (4) Perbedaan kedudukan, kondisi, dan usia setiap pedagang.

3) Bentuk Interaksi Sosial antar Pedagang di pasar Way Halim

(a) Kerjasama

Kerjasama pedagang di Pasar Way Halim terdiri dari pedagang sayuran, buah-buahan ikan pakaian, sampai dengan jasa bengkel dan foto copi. Mereka memperlihatkan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Kerjasama pedagang paling menonjol yang ditunjukkan oleh pedagang adalah barter barang dagangan mereka saling melengkapi jika salah satu pedagang kehabisan satu jenis barang tertentu maka pedagang akan mengambil barang tersebut dari pedagang lain untuk dijual kepada konsumen dan hasil pembayaran diberikan kepada pedagang pemilik barang sesuai dengan jumlah yang dibayar oleh konsumen tersebut.

Kerjasama antar pedagang tidak hanya ditunjukkan dengan saling bertukar makanan atau minuman mereka juga melakukan kerjasama yang didasarkan rasa kekeluargaan, misalnya salah satu pedagang menjaga kios milik pedagang sebelahnya ketika pemiliknya melaksanakan ibadah sholat atau ada keperluan lain.. Bentuk

kerjasama lain yang ditunjukkan oleh pedagang saling meminjamkan uang antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain.¹¹

(b) Persaingan

Bentuk persaingan yang terjadi dalam lingkungan pasar Way Halim ini berupa persaingan yang berbentuk persaingan ekonomi. Persaingan ini timbul berawal dari keinginan para pedagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sebisa mungkin mendapatkan untung. Persaingan ini disebabkan oleh semakin meningkatnya konsumen di pasar Way Halim namun selama ini yang terlihat persaingan yang sehat, sebagian besar bentuk persaingan mereka adalah bersaing untuk mendapatkan pembeli.

Sebagian besar pedagang melakukan persaingan yang cenderung positif, karena mereka sudah menyadari bahwa mereka merupakan warga Perumnas Way Halim yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan. Persaingan yang terjadi memang tidak nampak, karena yang terjadi hanyalah merupakan persaingan yang wajar dan cenderung masih bisa dijaga untuk kemudian tidak mengarah kepada pertikaian atau konflik terbuka. Hasil persaingan seperti diatas lebih bersifat assosiatif dan positif. Persaingan yang terjadi dilakukan dengan jujur dan akan mengembangkan rasa solidaritas antar sesama individu.

¹¹ Wawancara dengan Samiaji pada tanggal 3 September 2017

(c) Kontravensi

Kontravensi pernah terjadi antar pedagang, walaupun hal tersebut terjadi secara tersembunyi, artinya hal tersebut hanya dirasakan oleh satu pihak saja. Kontravensi sering muncul karena adanya ketidaksesuaian antara pedagang satu dengan pedagang yang lain terkait cara menarik pembeli pedagang lain. Ketidakcocokan wajar terjadi, namun hal tersebut disikapi secara tidak langsung, artinya para pedagang hanya sebatas melakukan kontravensi secara sembunyi-sembunyi. Perasaan tidak suka karena suatu hal sering dirasakan pedagang, misalnya salah satu pedagang merasa tidak terima jika ada pembeli singgah ke lapak pedagang sebelahnya, padahal pedagang tersebut setidaknya sudah berusaha menawari singgah di lapaknya, sehingga rasa tidak suka muncul dengan pedagang yang di sebelahnya.

Rasa kecewa atau tidak suka tidak langsung disampaikan dengan orang yang tidak disukai, melainkan hanya disimpan sendiri atau diceritakan dengan orang lain yang lebih dekat. Mereka menyadari perasaan tidak suka tersebut jika diperbesar hanya akan menjadikan masalah menjadi lebih besar.¹²

(d) Pertentangan atau konflik

Konflik yang terjadi antara pedagang di pasar Way Halim jarang terlihat karena kebersamaan diantara para pedagang sudah terjalin dengan kuat. Namun konflik pernah terjadi di Pasar way Halim. Konflik yang melibatkan kelompok pedagang amparan dengan

¹² Wawancara dengan Ambarwati pada tanggal 16 September 2017

pedagangan musiman yang masuk ke kawasan Pasar Way Halim. Para pedagang merasa pedagang musiman telah mematikan pendapatan pedagang jika mereka masuk ke pasar Way Halim.

Pertentangan yang terjadi melibatkan kelompok amparan dan Kelompok pedagang musiman yang hanya berdagang di waktu-waktu tertentu, kelompok pedagang amparan merasa terganggu dengan keberadaan kelompok pedagang musiman. Pedagang merasa dimatikan usahanya karena pedagang musiman lebih leluasa menjual barang dagangannya, sedangkan pedagang dengan amparan hanya bias menunggu pembeli singgah di amparan mereka. Pertentangan tersebut didasari atas dasar kepentingan ekonomi.¹³

(e) Akomodasi

Akomodasi dipandang sebagai suatu proses yang menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk meredam pertentangan demi mencapai keadaan yang stabil dan seimbang dalam interaksi sehari-hari. Bentuk akomodasi yang tergambar dari suatu interaksi antar pedagang lebih menunjukkan pada suatu proses dimana individu dari masing-masing pihak saling menyesuaikan diri dan berusaha menyesuaikan diri dan berusaha menghasilkan suatu sintesa agar lahir pola-pola baru, dimana ketiga kelompok ini dapat saling menerima. Akomodasi sebagai suatu proses dimana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Hal tersebut juga terjadi di pasar Way halim.

¹³ Wawancara dengan Budi pada Tanggal 16 September 2017

Proses akomodasi yang terjadi antar pedagang juga menunjukkan bahwa pertentangan dan ketidakcocokan dikarenakan persoalan alasan ekonomi yang berseberangan dan kerap menimbulkan konflik klise diupayakan untuk diredam dengan menjadikan nilai dan norma sosial atau kesepakatan dalam masyarakat sebagai dasar hubungan kerja dan penyesuaian diri untuk mencapai keseimbangan hubungan sosial. Upaya dalam proses ini telah terbukti dengan lahirnya hubungan yang akrab dan kerjasama dalam bidang sosial.

Proses akomodasi dilakukan untuk meredakan pertentangan dalam arti menuju pada keadaan selesainya pertentangan. Akomodasi sebagai suatu proses menuju pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha manusia untuk mencapai kestabilan. Beberapa cara akomodasi untuk meredakan pertentangan yaitu:

(a) Kompromi

Pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutanannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang terjadi. Sikap tersebut ditunjukkan dengan mengalah. Sikap tersebut ditunjukkan dengan sikap mengalah ketika tuntutanannya pada pihak lain ternyata tidak diterima oleh pihak yang berlawanan.

(b) Toleransi,

Penyelesaian konflik tanpa persetujuan formal. Bibit konflik tidak sampai muncul dan dibiarkan saja lambat laun akan hilang dengan sendirinya.

(c) Mediasi

Suatu proses damai dimana para pihak yang bersengketa menyerahkan penyelesaiannya kepada seorang mediator (seseorang yg

mengatur pertemuan antara 2 pihak atau lebih yang bersengketa) untuk mencapai hasil akhir yang adil, tanpa biaya besar tetapi tetap efektif dan diterima sepenuhnya oleh kedua belah pihak yang bersengketa.

(d) Asimilasi

Merupakan salah satu wujud adanya interaksi social. Interaksi social yang terjadi didalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini sangat penting untuk diketahui. Karena interaksi yang berlangsung antara berbagai suku bangsa, antara golongan yang dapat disebut sebagai mayoritas dan minoritas dan antara golongan yang terpelajar. Di pasar Way Halim Bandar Lampung interaksi juga terjadi baik antara para pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pedagang. Meskipun para pedagang ini terdiri dari beberapa golongan yaitu Jawa, Sunda Batak, Palembang, Padang dan juga keturunan Cina namun mereka berinteraksi baik dalam bidang sosial maupun interaksi ekonomi.

Interaksi yang terjadi di pasar Way Halim ini tidak hanya bagi para pedagang yang memiliki kios dan amparan Los namun juga bagi mereka yang tidak memiliki kios atau amparan yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL). Ketiga pedagang ini saling membantu dan saling berhubungan baik, baik pada saat berdagang dipasar maupun diluar pasar. Hubungan yang harmonis antar pedagang ini membuat keadaan di dalam pasar menjadi nyaman dan aman. Selain itu banyak kegiatan yang dilakukan di luar pasar yang tujuannya untuk mempererat hubungan dan menimbulkan rasa kekeluargaan meskipun mereka

berasal dari golongan atau etnis yang berbeda, namun mereka tidak memandang perbedaan tersebut.

h. Hubungan antar pedagang Multi-etnis di Pasar Way Halim

Para pedagang yang memiliki kios di Pasar Way Halim ini terdiri dari beberapa golongan, namun hal ini tidak membuat para pedagang ini membedakan antara pedagang yang satu dengan yang lain. Sifat kekeluargaan yang diciptakan merupakan salah satu wujud dari asimilasi atau pembauran dari semua perbedaan yang ada. Selain interaksi ekonomi yang terjadi di dalam pasar, interaksi sosial juga terjalin dengan baik. Meskipun mereka bersaing dalam berdagang namun diantara pedagang pemilik kios ini tidak saling menjatuhkan atau dapat dikatakan mereka bersaing secara sehat. Hal ini dapat dilihat pada saat salah seorang pedagang kekurangan barang dagangannya, mereka mengambil sebagai barang dagangan dari pedagang lainnya tanpa melihat asal dan golongan yang mereka miliki.¹⁴

Seperti penuturan Aini Kodriyati salah seorang pedagang partai besar yang berdagang alat rumah Tangga pecah belah, menurutnya antar pedagang tidak mempersoalkan asal dan perbedaan etnis yang ada di Pasar Way Halim. Perbedaan tersebut hanyalah bentuk fisik, namun dalam berdagang yang dicari bukanlah hal seperti itu melainkan strategi atau sistem berdagang. Meskipun golongan Cina yang mendominasi perdagangan dalam partai besar, namun mereka

¹⁴ Wawancara dengan Totok Supriyadi pada tanggal 7 Oktober 2017

² juga membantu para pedagang pribumi dalam hal permodalan atau lainnya.¹⁵

1) Pedagang Etnis Jawa dan Batak

Pasar Way Halim yang terletak ditengah-tengah Perumnas Way Halim yang merupakan pemukiman yang dihuni oleh para pendatang dari berbagai daerah dan dalam masyarakat dapat menjalin komunitas social dengan ² sangat akrab. Proses pembauran berlangsung secara alami, termasuk perkawinan campuran antara berbagai daerah. Oleh karena itu, daerah way Halim tumbuh dan berkembang menjadi kampung heterogen. Mata pencarian penduduk diperumnas Way Halim bermacam- macam mulai dari Pegawai Negeri Sipil sampai dengan buruh kasar atau serabutan. Selain itu ² bentuk usaha lain adalah membuka took, rumah makan dan lain-lain.

Pedagang dipasar Way Halim lebih banyak didominasi oleh etnis jawa dan Batak. ² Sedangkan interaksi social ekonomi yang terjadi di pasar Way Halim yaitu antara orang Jawa dan orang Batak terjalin dengan baik mereka ² saling berhubungan baik dan saling menghormati hak-hak antar pedagang sejak tahun 1990-an. Hubungan harmonis yang diciptakan merupakan wujud sistem interaksi yang terjalin. Mengenai terjadinya proses interaksi didasari oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua etnis tersebut. Etnis jawa menilai etnis Batak sifat rajin, suka bekerjasama, menepati janji, kreatif, dan berani, sedangkan etnis Batak menilai etnis Jawa memiliki sifat ramah dan suka

¹⁵ Wawancara Aini Kodriyati pada tanggal 7 oktober 2017

berkerjasama secara umum etnis batak dan etni jawa masing-masing memiliki sifat yang ideal.¹⁶

Pemakaian bahasa dipasar Way Halim ini tidak menjadi persoalan bagi berbagai pihak dikarenakan bahasa pengantar sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini nampak pada saat meneka sedang berbelanja barang atau menjajakan barang dagangannya, etnis cina atau Jawa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh para konsumen yang rata-rata adalah orang pribumi.

Mengenai kerjasama dibidang ekonomi antara etnis Batak dan dengan etnis Jawa khususnya dalam hal penyediaan modal usaha. Pedagang Jawa meminjam modal untuk usaha kepada etnis Batak dan pembayaran bisa dilakukan dengan cara mencicil setiap hari. Adapun salah satu bentuk kerjasama dalam bidang perekonomian adalah hubungan antara buruh dan majikan. Banyak etnis Jawa yang bekerjasama sebagai buruh toko-toko milik orang Batak tapi walaupun demikian, mereka saling membutuhkan dan membuka diri dalam kesempatan ekonomi bersama berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing kelompok.

2) Pedagang etnis Padang dan etnis Palembang

Interaksi sosial yang terjadi antara pedagang etnis Padang dan Palembang adalah dengan terbentuknya pengajian ibu sumatera yaitu beranggotakan ibu-ibu pedagang etnis Padang dan Palembang tetapi

¹⁶ Wawancara dengan Koh Alex pada tanggal 7 Oktoberr 2017

tidak melibatkan ini-ini etnis Batak karena sebagian besar beragama nasrani. Agama Islam bagi orang Padang dan Palembang bukan hanya sekedar agama tetapi sudah merupakan adat istiadat yang sulit ditinggalkan. Mengingat bahwa faktor agama Islam mempunyai tempat penting dalam proses pembelajaran, norma-norma agama berusaha dilaksanakan oleh orang Padang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang ekonomi maupun kehidupan sosial. Ketekunan dalam menjalankan ibadah itu antara lain dapat dilihat pada waktu sembahyang. Para pedagang yang sedang berjualan di pasar Way Halim segera meninggalkan kegiatannya untuk pergi ke masjid menunaikan sembahyang terlebih pada waktu jum'at, sulit ditemui orang laki-laki di rumah maupun di pasar.¹⁷

c. Hubungan Antara Pedagang Pemilik Kios Dengan Pedagang Kaki Lima.

Pasar way halim merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung. Pasar ini dipakai sebagai tempat untuk berdagang oleh para pedagang pemilik kios dan juga pedagang kaki lima. Pada tahun 90-an para pedagang kaki lima ini awalnya menjual makanan untuk para pedagang kios, namun melihat perkembangan perdagangan pasar way halim yang meningkat maka mereka pun beralih profesi menjadi pedagang sandang meskipun masih sebagai pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima di Pasar way halim ini memilih lokasi untuk berdagang di tempat yang kosong, yang belum pernah ditempati oleh pedagang lain, seperti lorong-lorong, pinggiran toko bahkan kebanyakan disepanjang pinggiran jalan.

¹⁷ Wawancara dengan Siti Maimunah pada tanggal 22 oktober 2017

2 Hubungan yang baik antara pedagang kaki lima dengan pedagang pemilik kios di Pasar way halim, seperti adanya kerja sama di antara kedua belah pihak. Hal tersebut dapat dilihat, dalam hal penitipan barang dagangan milik para pedagang kios kepada pedagang kaki lima yang ada di Pasar way halim, serta adanya peminjaman modal usaha dan sebagainya. Menurut Fatimah, salah seorang pedagang kaki lima di Pasar way halim ada pedagang pemilik kios yang mengajak bekerja sama dengan para pedagang kaki lima. Kerja sama yang dilakukan diantara kedua belah pihak tersebut terutama dalam hal memasarkan barang dagangan.

Para pedagang pemilik kios atau toko menitipkan barang dagangannya yang telah lama tidak terjual kepada para pedagang kaki lima, keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan tersebut dibagi dua, jika dari hasil penjualan hanya memperoleh keuntungan yang sedikit maka keuntungan tersebut terkadang diberikan semuanya kepada pedagang kaki lima. Apabila barang tersebut tidak laku dijual, maka barang tersebut boleh dikembalikan kepada pemiliknya tanpa di pungut biaya.¹⁸

2 Para pedagang kaki lima selama berdagang di Pasar Way Halim telah menerima kebaikan dan sikap yang baik dari pedagang Cina maupun pedagang dari etnis lainnya. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan pedagang Cina menunjukkan bahwa kebaikan pedagang pemilik kios terhadap pedagang kaki lima telah terjalin baik. Selain itu terdapat juga wujud kebaikan pedagang kios terhadap pedagang kaki lima yaitu dapat dilihat pada pemberian tempat di dalam tokonya

¹⁸ Wawancara dengan Fatimah tanggal 22 oktober 2017

2
untuk menyimpan barang dagangannya milik pedagang kaki lima pada saat selesai berdagang. Barang dagangan yang dititipkan tersebut telah dikemas dalam bungkusan sehingga tidak memerlukan tempat yang luas untuk menyimpannya, sehingga pedagang kios tidak merasa keberatan untuk dititipi barang dagangan milik pedagang kaki lima.

d. Paguyuban Pedagang Way Halim

2
Hubungan atau relasi dalam perilaku ekonomi tidak dapat berjalan dengan sendirinya, tetapi masih tidak diwamai nilai turun temurun tentang sistem yang digunakan dalam kehidupan pasar. Nilai-nilai ini melembaga dalam kehidupan sebagai nilai hakekat yang mampu menyeimbangkan hubungan antara individu ditengah persaingan yang ketat dan tajam. Melembaganya nilai-nilai ini dapat dilihat dengan munculnya struktur nilai yang nampak egaliter yang sangat berbeda dengan struktur yang ditimbulkan oleh adanya relasi dagang dan hubungan antar golongan.

Di pasar way halim terdapat beberapa paguyuban atau sebuah lembaga. yang mengatur dan membantu kegiatan para pedagang. Antara pedagang pemilik kios dan para pedagang kaki lima ini dihedakan yaitu untuk pedagan pemilik kios diatur oleh HPPW (Himpunan Pedagang Pasar Way Halim), sedangkan untuk para pedagang kaki lima ini memiliki paguyuban yang biasa disebut P4H (Paguyuban Pedagang Pelataran Pasar Way Halim). Dengan Diantara paguyuban tersebut memiliki tugas dan kewajiban masing- masing untuk mengatur dan membantu para pedagang dipasar way Halim.

2 1) HPPW (Himpunan Pedagang Pasar Way Halim)

Organisasi paguyuban ini dibentuk sekitar tahun 1995, yang pada awalnya para pedagang mempunyai keinginan untuk menghimpun para pedagang.¹⁹

HPPW merupakan sebuah wadah untuk menampung aspirasi para pedagang Pasar Way Halim, yang kemudian disampaikan kepada kantor UPT Pasar Way dan dinas Pasar Kota Bandar Lampung. Organisasi ini sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pedagang dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolektif, juga kebutuhan akan rasa aman dan nyaman dalam mencari penghidupan mengenai tugas dari HPPW, antara lain :

- a. Menampung aspirasi para pedagang
- b. Membantu dan melindungi para pedagang
- c. Memberikan kenyamanan bagi para pedagang
- d. Memberikan informasi kepada para konsumen mengenai lokasi kios-kios di pasar Way Halim.
- e. Mengatasi konflik atau masalah yang terjadi di Pasar Way Halim²⁰

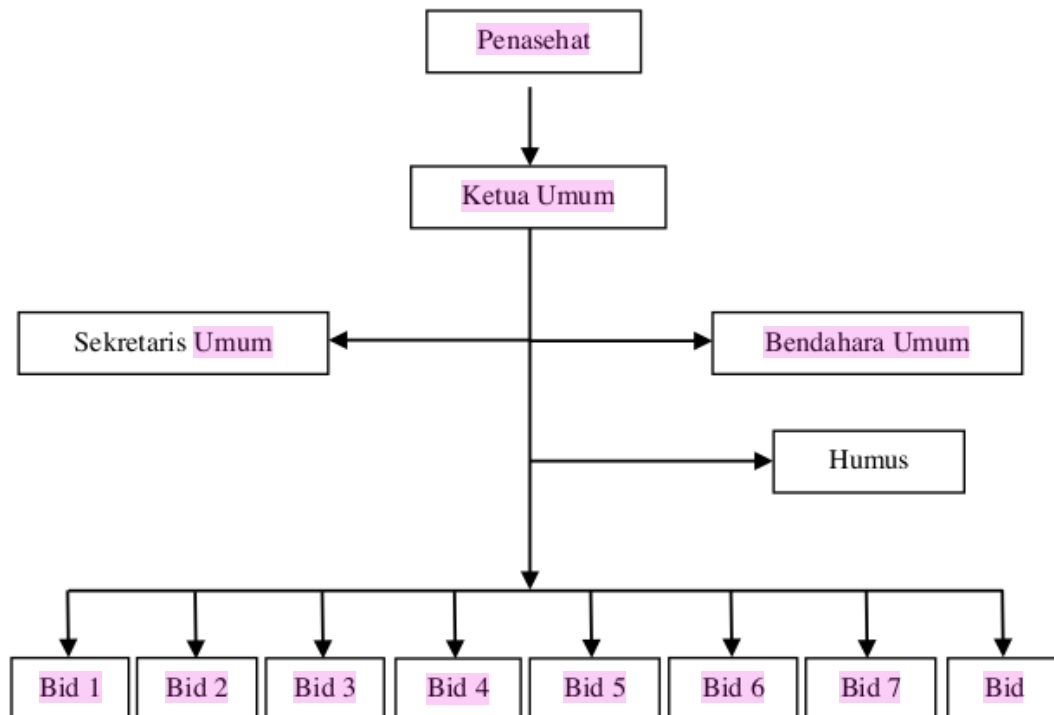
Paguyuban ini merupakan sebuah organisasi yang terhimpun atau merupakan perkumpulan dari para pedagang pemilik kios di Pasar Way Halim. Rata-rata pengurus HPPW ini adalah para pedagang pemilik kios. Mengenai pemilihan ketua dari organisasi ini awalnya yaitu dilakukan 1995-an dipilih dengan system pemilu setiap tiga tahun

¹⁹ Wawancara dengan Arman Sanusi pada tanggal 22 oktober 2017

²⁰ Wawancara dengan Dwi Adi Prihutomo tanggal 29 oktober 2017

2
sekali, tetapi mulai tahun 2000-an pemilihan dilakukan secara formatir, yaitu pemilihan yang dilakukan oleh panitia yang diberikan hak untuk membuat kepengurusan. Para pedagang telah mempercayakan semuanya kepada pengurus HPPW.

2
Adapun struktur organisasi Himpunan Pedagang Pasar Way Halim sebagai berikut :



Penjelasan mengenai tugas masing-masing struktur organisasi HPPW yaitu :

a. Penasehat.

Memberikan solusi bersama ketua umum yang terjadi masalah di dalam Pasar Way Halim dan berhak memberikan masukan-masuka kepada anggota HPPK dan sebagai pertimbangan keupusan ketua

b. Ketua Umum

Bertanggung jawab dan memberikan solusi terhadap semua masalah yang ada di HPPW dalam menjalankan roda organisasi dan berhak merekomendasikan dengan keputusan setuju atau tidak.

c. Sekretaris Umum

Mempakan tangan kanan dari ketua umum dalam semua kebijakan menangani masalah yang ada di HPPW, sehingga bersama-sama ketua umum menyelesaikan dan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil.

d. Bendahara Umum

Bertugas mencatat semua kekayaan (kas) hasil dari pedagang untuk organisasi HPPW. Pencatatan tersebut dipisahkan antara dana kas pengeluaran, dan pemasukan uang yang semuanya dikerjakan oleh bendahara dan hasilnya diberikan kepada ketua umum.

e. Humas

Bertugas menyampaikan semua informasi kepada masyarakat anggota, instansi dan orang yang membutuhkan informasi yang tidak menyimpang atau merugikan organisasi.

f. Bidang Hukum (Bidang I)

Bertugas sebagai pelindung organisasi, bila terjadi masalah yang ada di dalam organisasi maka bidang hukum berperan dan memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi organisasi.

g. Bidang Kesra (Bidang II)

Bertugas sebagai wadah dan menyampaikan aspirasi pedagang serta ditangani bersama-sama dengan kepala pasar untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara membentuk panitia.

h. Bidang Litbang (Bidang III)

Bertugas mendata dan mencatat pendapatan tiap tahun serta keberadaan pedagang dengan penelitian dan pengembangan studi banding kinerja organisasi.

i. Bidang Organisasi (Bidang IV)

Bertugas sebagai job diskripsi untuk usulan sebagai hasil musyawarah mengenai program-program yang diterapkan diorganisasi HPPW serta untuk penyeimbangan kinerja dari pedagang.

j. Bidang Dana Usaha (Bidang V)

Bertugas sebagai pencari dana lewat sponsor maupun donatur, khususnya untuk mengadakan event tertentu dan mengkoordinasi pengusaha-pengusaha kecil untuk mendapatkan dana, serta berhak mengetahui dana (uang) dan masuknya dari organisasi.

k. Bidang Usaha Kecil Menengah (Bidang VI)

Bertugas sebagai bidang koperasi yang dikelola oleh bank Bukopin sekaligus sebagai pondasi terbentuknya koperasi pasar khususnya di Pasar Way Halim.

l. Bidang wanita (Bidang VII)

Bidang ini berbeda dengan bidang-bidang lainnya, yang membedakan adalah bidang ini harus dipegang oleh seorang wanita serta bidang ini mempunyai kegiatan yang berkaitan dengan peserta wanita khususnya anggota organisasi pedagang pasar Way Halim.

2
m. Bidang Keamanan (Bidang VIII)

Bertugas menjaga keamanan dan ketertiban, bidang ini dilakuka secara bergantian menjaga keamanan dan ketertiban di Pasar Wa Halim, dan sesuai hasil musyawarah yang disepakati bersama²¹

d. P4W (Paguyuban Pedagang Pelataran Pasar Way Halim)

Organisasi lain yang ada di Pasar Way Halim yang berikutnya adalah P4W (Paguyuban Pedagang Peralatan Pasar Way Halim), yaitu ditunjukan oleh para pedagang lima dan pedagang amparan, paguyuban ini dibentuk pada tahun 97-an, yang awalnya berama PPKL (Persatuan Pedagang Kaki Lima Pasar Way Halim). Organisasi ini tidak memiliki kantor khusus seperti HPPW sehingga untuk mengatur para pedagang kaki lima ini tiap bagian diawasi oleh ketua kelompok. Setiap 3 bulan sekali diadakan pertemuan untuk membahas perkembangan organisasi. Adapun Tugas dari P4W yaitu :

- a. Mengkoordinasi para pedagang kaki lima supaya tidak liar
- b. Menjadi jembatan antara lurah pasar dan DLLAJ dengan pedagang kaki lima.
- c. Membantu para pedagang dalam membuat KTA.²²

²¹ Data Dokumentasi UPT Pasar Way Halim

²² Data Dokumentasi UPT Pasar Way Halim

BAB V

PENUTUP

Interaksi sosial terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama. Manusia di dalam dirinya terdapat keinginan untuk bersama dengan manusia lain maka manusia harus mengadakan hubungan. Dengan demikian akan tercipta suatu pergaulan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial adalah salah satu faktor utama dalam kehidupan sosial yang merupakan syarat terdinya aktivitas sosial.

Bentuk interaksi sosial antar pedagang Multi Etnis di Pasar way Halim Bandar Lampung adalah, kerjasama dalam suatu ikatan organisasi seperti kerjasama pedagang yang paling menonjol yang ditunjukkan oleh pedagang adalah barter barang dagangan mereka saling melengkapi jika salah satu pedagang kehabisan satu jenis barang tertentu maka pedagang akan mengambil barang dagangan tersebut dari pedagang lain untuk dijual kepada konsumen dan hasil pembayaran akan diberikan kepada pedagang pemilik barang sesuai dengan jumlah yang dibayar oleh konsumen tersebut. Kerjasama juga dilakukan dalam hal menitipkan barang dagangan untuk disimpan ketika pasar tutup. pedagang kaki lima menitipkan barang kepada pedagang etnis Cina pemilik toko dan diambil lagi keesokan harinya untuk diperdagangkan dan ini sudah berlangsung lama tanpa adanya pungutan biaya titipan.

Bentuk persaingan yang terjadi dalam lingkungan pasar Way Halim cenderung positif, karena mereka sudah menyadari bahwa mereka merupakan warga Perumnas Way Halim yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan walaupun mereka dari berbagai etnis, Persaingan yang terjadi tidak nampak karena yang terjadi hanyalah merupakan persaingan yang wajar dan cenderung masih bias dijaga untuk kemudian tidak mengarah kepada pertikaian atau konflik terbuka. Hasil persaingan seperti diatas lebih bersifat asosiatif dan positif. Persaingan yang terjadi dilakukan dengan jujur dan akan mengembangkan rasa solidaritas antar sesama individu.

Kontravensi pernah terjadi antar pedagang multietnis, walaupun hal tersebut terjadi secara tersembunyi, artinya hal tersebut hanya dirasakan oleh satu pihak saja. Kontravensi sering muncul karena adanya ketidaksesuaian antara pedagang satu dengan pedagang yang lain terkait cara menarik pembeli pedagang lain jadi kontravensi disini bukan dilatar belakangi oleh perbedaan etnis. Ketidak cocokan wajar terjadi, namun hal tersebut disikapi secara tidak langsung, artinya para pedagang hanya sebatas melakukan kontravensi secara sembunyi-sembunyi.

Pertentangan atau konflik yang terjadi antara pedagang di pasar Way Halim jarang terlihat karena kebersamaan diantara para pedagang sudah terjalin dengan kuat. Namun konflik pernah terjadi di Pasar way Halim. Konflik melibatkan kelompok pedagang amparan dengan pedagang musiman yang masuk ke kawasan Pasar Way Halim. Para pedagang merasa pedagang musiman telah mematikan pendapatan pedagang jika mereka masuk ke pasar Way Halim Bandar

Lampung. Dan lagi lagi pertentang dan konflik ini bukan dilatar belakangi oleh perbedaan etnis

Akomodasi dipandang sebagai suatu proses yang menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk meredam pertentangan demi mencapai keadaan yang stabil dan seimbang dalam interaksi sehari-hari. Bentuk akomodasi yang tergambar dari suatu interaksi antar pedagang lebih menunjukkan pada suatu dimana individu dari masing-masing pihak saling menyesuaikan diri dan berusaha menyesuaikan diri dan berusaha menghasilkan suatu sintesa agar lahir pola-pola baru, dimana ketiga kelompok ini dapat saling menerima. Proses yang dilakukan adalah kompromi, toleransi. Mediasi, Cara-cara akomodasi dan asimilasi.

2 Bentuk interaksi sosial lainnya adalah dengan dibentuknya Paguyuban dalam pasar pun dibedakan antara pedagang pemilik kios dengan pedagang kaki lima. Untuk pedagang pemilik kios ini terdapat HPPW (Himpunan Pedagang Pasar Way Halim), sedangkan untuk para pedagang kaki lima terdapat P4W (Paguyuban Pedagang Kaki Lima Pasar Way Halim) keanggotaan dalam paguyuban ini tidak dibedakan antar pedagang dari berbagai etnis.

Dialam setiap interaksi sosial terdapat factor-faktor yang menghambat dan mendukung kelancaran suatu interaksi sosial, termasuk didalamnya yang terjadi di Pasar Way Halim. Beberapa factor pendukung interaksi social pedagang multietnis di pasar Way Halim adalah adanya kedekatan fisik dalam menjajakan barang dagangan, komunikasi dan keterbukaan yang baik antar pedagang, rasa simpati merasa senasib sepenanggungan antar sesama pedagang. Factor penghambat interaksi sosial antar pedagang di pasar Way

Halim ini antara lain kesibukan pedagang dalam pekerjaan, perbedaan (persepsi) masing-masing individu, perbedaan kedudukan, kondisi, dan usia setiap pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary.H.Gunaan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta,2010
- Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan teori)*. PT. Rafika Aditama:
Bandung 2009
- Agusyanto, *Pengantar Antropologi*. Jakarta;. Pusat Penerbitan
Universitas Terbuka, 2006
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta; PT.Raja Grafindo
Persada.1013
- Kusumohamidjojo, *Kebinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu
Problematika Filsafat Kebudayaan* Jakarta, Grasindo Jakarta
2000
- Koentjoroningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*.
Jakarta;. penerbit Universitas Indonesia, 1993
- Koentjoroningrat, *Masalah kesukubangsaan dan integrasi nasional*,
Jakarta;. Universitas Indonesia, 1993
- Lexy J.Moleong MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung.PT.
Remaja Rosdakarya, 2011
- Mulyana .D. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung; Remaja
Redakarya, 2000
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No.112 Tahun 2007 tentang
*Penataan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan
dan Toko Modern*.
- Pasuardi Suparlan, *Komunikasi antar Budaya, Konsep dan
Aplikasinya*, Jakarta 2008
- Paloma MM *Sosiologi Kontemporer Terjemahan Tim penerjemah
Yasogama*, Jakarta; Rajawali Press; 2003

- Ritzer, G. Goodman J.D *Teori Sosiologi Kontemporer Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama*, Jakarta,, Rajawali Press, 2004
- Rumondor A.H. *Komunikasi antar Budaya*, Jakarta; Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2005
- Rizer, G. Dan Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prenada Media, 2004
- Soekanto S. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1982
- Soedjaja D.S, *Teori Komunikasi*, Jakarta;.Pusat penerbitan Universitas Terbuka;2004
- Soeprapto,H.R.R. *Interaksi Sombolik*, Malang: Averoes Press, 2015
- Sujanto, *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam Kemajemukan.)* Jakarta: Rineka Cipta,2009
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka,2000
- Shadly Hasan *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta.Raja Grafindo Perasada
- Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, Jakarta PT.Raja Grafindo Persada, 2014.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Rajawali Pers: Jakarta, 2012
- Sarwono, Sarlito, *Psikologi Sosial: psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

CURRICULUM VITAE

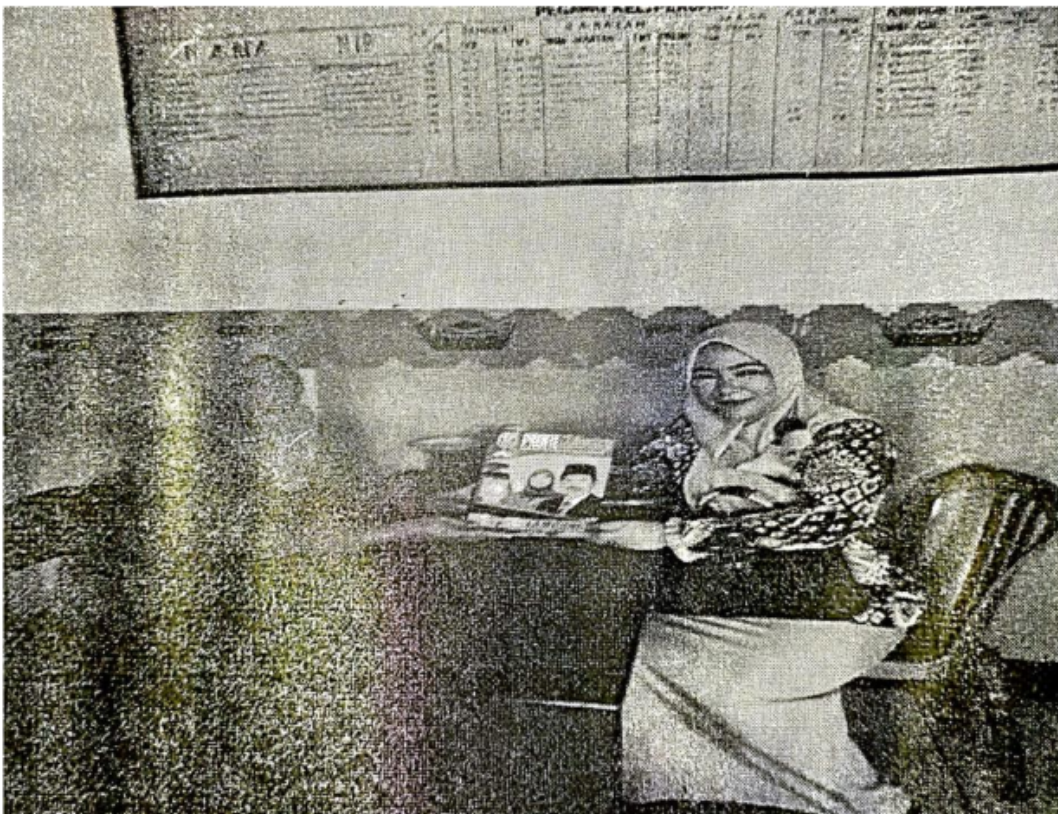
IDENTITS DIRI

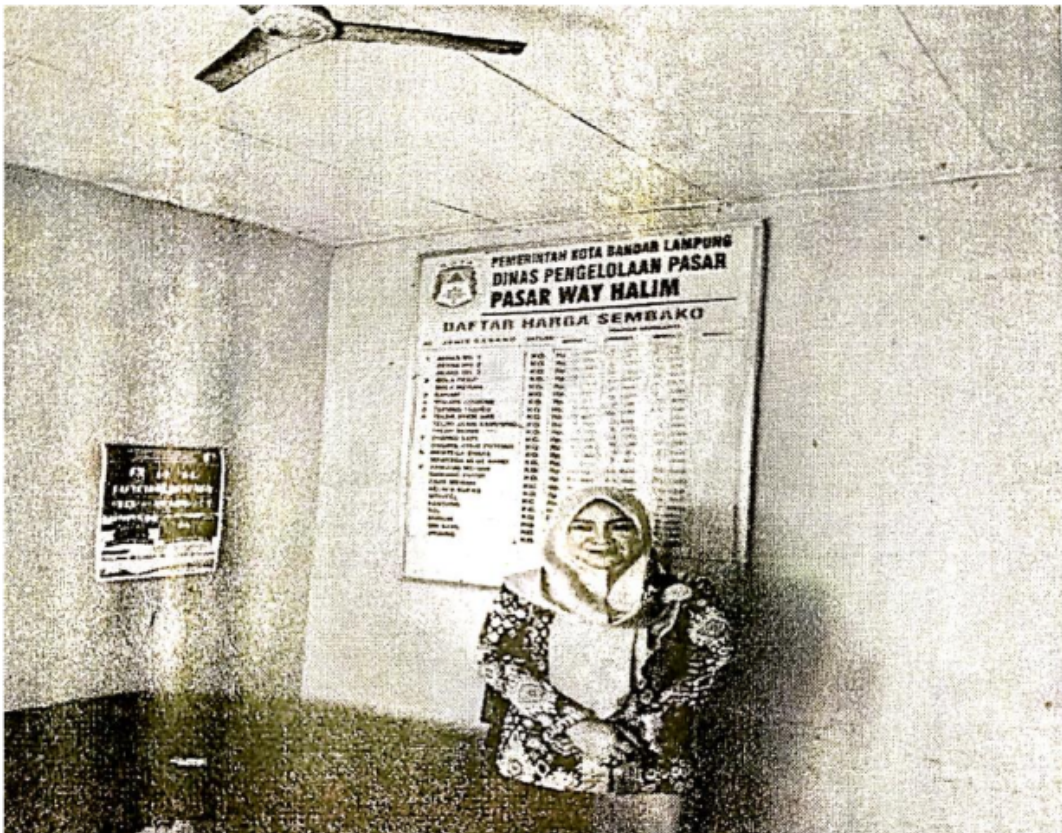
Nama : Hermanita, SE.MM
NIP/NIK : 197302201999032001/
1871116002720004
Nidon : 2020027301
Jenis Kelamin : Wanita
T.T.L : Seputh Banyak, 20 Februari 1972
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan/ Pangkat : Penata, III/d
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor
Perguruan Tinggi : STAIN Jurai Siwo Metro
Alamat : Jl.Ki Hajar Dewantara – Kota Metro
Telp./Feks. : 0725-41507
Alamat Rumah : Jl. Ratu Dibalau Gg.Damai raya No 41
Tj.Seneng, Bandar Lampung
Telp./Feks./HP : 081369447440
E-mail : hermanita20@yahoo.com

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2009	Analisis Hubungan Motivasi Dan Lingkungan Kerja Dengan Semangat Kerja Dosen Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro	Peneliti	Mandiri
2009	Analisis Hubungan Motivasi Dan Lingkungan Kerja Dengan Semangat Kerja Dosen Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro	Peneliti	Mandiri
2011	Membangun Manajemen Indonesia.	Peneliti	Mandiri
2011	Prospek dan Tantangan BPR Syariah Dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia.	Peneliti	Mandiri
2012	Faktor-faktor penentu keputusan Konsumen dalam Memilih Jasa Perbankan (Bank Konvensional dan Bank Syariah)	Peneliti	Mandiri
2016	Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Nasabah Non Muslim Terhadap Bank Syariah	Peneliti	DIPA

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI









PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Basuki Rahmat No.21 Telp. (0721) 481544 Fax. (0721) 481304
TELUK BETUNG

REKOMENDASI PENELITIAN /SURVEI

Nomor: 0701//68 II/VIL01/2017

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 8 Tahun 2016 Tentang
3. Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Lampung Surat Ketua LPPM Institut Agama Islam Negeri Metro Nomor: P.155/In.28/LPPM/L03/06/2017 tanggal 08 Juni 2017 tentang Permohonan

DENGAN INI DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

- Nama/NIP : **Hermanita,SE,MM / 197302201999032001**
Perkerjaan : Dosen
Alamat : Jl. Ratu Dibalau Gg. Damai Raya No. 41B Bandar Lampung
Jangka Waktu : Pasar Way Halim Bandar Lampung
Peserta : -
Penanggung Jawab : Ketua LPPM Institut Agama Islam Negeri Metro
Tujuan : Mengadakan Penelitian Kegiatan
Judul Penelitian : **"Analisis Interaksi Sosial Pedagang Multi-Etnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung"**

Catatan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Rekomendasi ini diterbitkan untuk Kepentingan Penelitian.2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Penelitian/Survei tersebut di atas.3. Melaporkan hasil Penelitian/Survei kepada Gubernur Lampung c.q. Kepala Badan Kesatuan bangsa dan Politik Provinsi Lampung4. Surat Rekomendasi ini di cabut kembali apabila Pemegangnya tidak mentaati Ketentuan tersebut di atas.
---------	---	--



Dikeluarkan di Bandar Lampung
Pada tanggal 29 Agustus 2017



IRWAN SIHAR MARPAUNG
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK

IRWAN SIHAR MARPAUNG
Pembina Utama Madya
NIP. 19620527 201410 1 001

- Tembusan
1. Walikota Bandar Lampung
cq Kepala Kesbang dan Politik
 2. Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro
cq Ketua LPPM

Analisis Interaksi Sosial Pedagang Multi-Etnis di Pasar Way Halim Bandar Lampung

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.dinus.ac.id

Internet Source

14%

2

adoc.pub

Internet Source

14%

Exclude quotes On

Exclude matches < 14%

Exclude bibliography On